



**PERANAN BATHORO KATONG DALAM PENYEBARAN
AGAMA ISLAM DI PONOROGO PADA
ABAD KE XV MASEHI**
(Tinjauan Berdasarkan Historiografi Tradisional)

SKRIPSI

Oleh

**Elfa Lusiana Tyas
NIM 130210302034**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**PERANAN BATHORO KATONG DALAM PENYEBARAN
AGAMA ISLAM DI PONOROGO PADA
ABAD KE XV MASEHI**
(Tinjauan Berdasarkan Historiografi Tradisional)

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan
Program Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah dan
mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Elfa Lusiana Tyas
NIM 130210302034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Winih dan Ayahanda Minarudin, terima kasih atas semua rasa kasih sayang, bimbingan, pengorbanan, motivasi dan doa yang telah di berikan demi kesuksesan dan keberhasilanku;
2. Pendidikku; Guru-guru sejak TK, SD, SMP, SMA dan dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dengan penuh dengan kesabaran;
3. Almamater yang saya banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran ayat 102).*

*) Azzarudin, S. 2007. Indeks Al-Qur'an : *Panduan Mudah Mencari Ayat dan Kata dalam Al-Qur'an*. Bandung: PT. Mirzani Pustaka.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dbawah ini :

Nama : Elfa Lusiana Tyas

NIM : 130210302034

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "Peranan Bathoro Katong dalam Penyebaran Agama Islam di Ponorogo Pada Abad ke XV Masehi (Tinjauan Berdasarkan Historiografi Tradisional)". adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 9 Februari 2018

Yang menyatakan,

Elfa Lusiana Tyas

Nim 130210302034

SKRIPSI

**PERANAN BATHORO KATONG DALAM PENYEBARAN
AGAMA ISLAM DI PONOROGO PADA ABAD
KE XV MASEHI**
(Tinjauan Berdasarkan Historiografi Tradisional)

Oleh

Elfa Lusiana Tyas
NIM 130210302034

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Sugiyanto, M.Hum

Dosen Pembimbing II : Drs. Sumarjono, M.Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peranan Bathoro Katong dalam Penyebaran Agama Islam di Ponorogo Pada Abad ke XV Masehi (Tinjauan Berdasarkan Historiografi Tradisional)” ini telah diuji dan disahkan oleh Progam Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

Hari, tanggal : Jumat, 9 Februari 2018

Tempat : Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sugiyanto, M.Hum
NIP 19570220 198503 1 003

Drs. Sumarjono, M.Si
NIP 195808231987021001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Kayan Swastika, M.Si.
NIP 19670210 200212 1 002

Drs. Sumarno, M.Pd
NIP 19522104 198403 1 002

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D.
NIP 196808021993031004

RINGKASAN

Peranan Bathoro Katong dalam Penyebaran Agama Islam di Ponorogo Pada Abad ke XV Masehi (Tinjauan Berdasarkan Historiografi Tradisional); Elfa Lusiana Tyas, 130210302034; 2018: xv + 90 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Bathoro Katong merupakan tokoh yang menyebarkan agama Islam di Ponorogo pada abad ke XV Masehi. Kedatangan Bathoro Katong ke Ponorogo tidak terlepas dari kebijakan politik Demak dalam usahanya menyebarkan agama Islam di Jawa. Sebelum Bathoro Katong melakukan Islamisasi di wilayah Ponorogo, sudah ada seseorang yang membawa agama Islam yaitu Kyai Ageng Mirah. Namun, penyebaran yang dilakukan oleh Kyai Ageng Mirah tidak berhasil. Sehingga di lanjutkan oleh Bathoro Katong atas utusan dari Raden Patah yang saat itu memimpin Kerajaan Demak. Perkembangan agama Islam semakin besar disaat Bathoro Katong dijadikan sebagai Adipati di Ponorogo dan keuntungan inilah yang dijadikan misi Islamisasi kepada masyarakat yang sebelumnya masih menganut agama Hindu-Budha.

Permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) bagaimana kondisi Sosio-Budaya masyarakat di Ponorogo sehingga melatarbelakangi kehadiran Bathoro Katong; (2) bagaimana usaha-usaha Bathoro Katong dalam menyebarkan agama Islam di Ponorogo; (3) bagaimana dampak perubahan Sosio-Budaya masyarakat Ponorogo setelah kedatangan Bathoro Katong. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut; (1) untuk mengkaji kondisi Sosio-Budaya masyarakat Ponorogo sebelum kedatangan Bathoro Katong; (2) untuk mengkaji usaha-usaha Bathoro Katong dalam menyebarkan agama Islam di Ponorogo pada Abad ke XV Masehi; (3) untuk mengkaji dampak perubahan Sosio-Budaya masyarakat Ponorogo setelah kedatangan Bathoro Katong.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yaitu heuristik; kritik; interpretasi; dan historiografi. Sumber-sumber yang dikumpulkan

dalam penelitian ini meliputi buku-buku dan hasil laporan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori peran atau *role theory* yang dikemukakan oleh Livinson.

Hasil dari penelitian ini adalah tentang keterlibatan Bathoro Katong beserta pengikutnya yaitu Seloaji dan Kyai Mirah yang mempunyai peranan dalam proses Islamisasi di Ponorogo. Masyarakat Ponorogo yang sebelumnya masih menganut agama Hindu-Budha di bawah kepemimpinan Ki Ageng Kutu Suryangalam. Bathoro Katong menyebarkan agama Islam di wilayah Ponorogo atas utusan dari Raden Patah karena saat itu Ki Ageng Kutu Suryangalam melakukan pembangkangan terhadap Raja Majapahit. Sehingga peristiwa tersebut digunakan Bathoro Katong untuk mengajak masyarakatnya memeluk agama Islam. Momentum pengislaman menjadi semakin kuat sejak Bathoro Katong dijadikan Adipati Ponorogo. Upaya untuk mengislamkan masyarakat Ponorogo terbagi atas beberapa metode yaitu, (1) Penyebaran agama Islam melalui jalur politik, (2) Penyebaran agama Islam melalui jalur pendidikan, (3) Penyebaran agama Islam melalui jalur ekonomi, (4) Penyebaran agama Islam melalui perkawinan, dan (5) Penyebaran agama Islam melalui jalur seni budaya.

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis dapat memberikan saran sebagai berikut: 1) bagi masyarakat umum, hendaknya selalu mengingat serta mengamalkan segala ilmu atau nilai yang telah diberikan oleh guru, ulama, kyai, tokoh islam agar dalam menjalankan kehidupan senantiasa tetap dijalan yang lurus dan janganlah membeda-bedakan orang lain; 2) bagi mahasiswa Progam Studi Pendidikan Sejarah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber belajar mengenai sejarah Islamisasi di Nusantara, Pulau Jawa dan di daerah pedalaman khususnya; 3) bagi mahasiswa dan peneliti pemula, hendaknya lebih banyak membaca hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan mengadakan penelitian yang lebih baik; 4) bagi almamater, hendaknya lebih meningkatkan perbendaharaan buku-buku literature untuk perpustakaan, khususnya buku-buku yang berkaitan dengan sejarah Islam agar dapat meningkatkan kualitas penelitian sejarah.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dengan judul “Peranan Bathoro Katong dalam Penyebaran Agama Islam di Ponorogo pada Abad ke XV Masehi (Tinjauan Berdasarkan Historiografi Tradisional)” Karya tulis ini disusun untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberi pengarahan, arahan dan nasehat dalam penulisan skripsi ini;
5. Drs. Sugiyanto, M.Hum., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Sumarjono, M.Si., selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
6. Drs. Kayan Swastika, M.Si., selaku dosen penguji I, dan Drs Sumarno, M.Pd selaku penguji II terima kasih atas kritik, saran dan masukan yang diberikan;
7. Semua Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, yang bersedia berbagi ilmu dan pengalaman;
8. Ibunda Winih dan Ayahanda Minarudin tercinta, terima kasih atas semua rasa kasih sayang, do'a, bimbingan, pengorbanan, dan kesabaran yang telah di berikan demi kesuksesan dan keberhasilan ananda;

9. Adik dan kakakku Imelda Afriana, Nofem Nurfidini, dan Andri Gutomo yang selalu memberikan dukungan, semangat, doa serta kasih sayang untuk kelancaran tugas skripsi ini;
10. Agus Alfauzi yang senantiasa memberikan semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini;
11. Sahabat-sahabatku, Acis, Lely, Yiyik, Siska, aris, relis, fisa, uvi, dita, hari, sofiulloh, adam, zain yang telah memberi semangat dan memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini;
12. Teman-temanku, seluruh mahasiswa Pendidikan Sejarah khususnya angkatan 2013 dan semua pihak yang telah membantu dan memberi dorongan sehingga skripsi ini selesai.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam ilmu pengetahuan.

Jember, 9 Februari 2018

Penulis

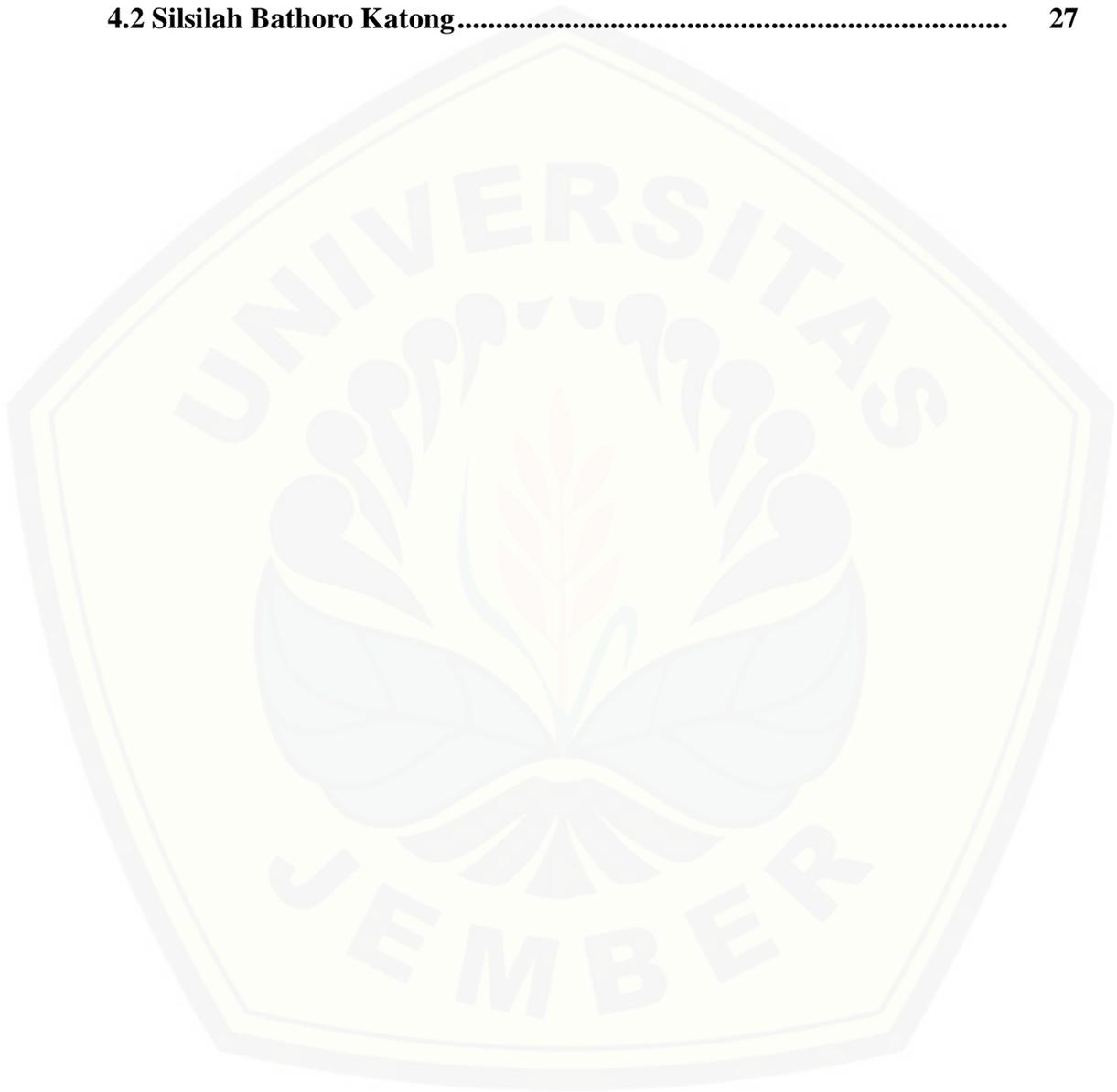
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN.....	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul.....	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	15
3.1 Heuristik.....	15
3.2 Kritik	17
3.3 Interpretasi.....	19
3.4 Historiografi	19
BAB 4. KONDISI SOSIO-BUDAYA MASYARAKAT	
PONOROGO SEBELUM KEHADIRAN	
BATHORO KATONG.....	21
4.1 Asal-usul Bathoro Katong.....	21

4.2 Kondisi Ponorogo Sebelum Masuknya Agama Islam.....	28
BAB 5. USAHA-USAHA BATHORO KATONG	
DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM	
DI PONOROGO.....	35
5.1 Penyebaran Agama Islam Melalui Jalur Politik.....	36
5.2 Penyebaran Agama Islam Melalui Jalur Pendidikan.....	41
5.3 Penyebaran Agama Islam Melalui Jalur Ekonomi	43
5.4 Penyebaran Agama Islam Melalui Jalur Perkawinan	44
5.5 Penyebaran Agama Islam Melalui Jalur Seni-Budaya	45
BAB 6. DAMPAK PERUBAHAN SOSIO-BUDAYA	
MASYARAKAT PONOROGO TERHADAP	
KEDATANGAN ISLAM	48
BAB 7. PENUTUP	61
7.1 Kesimpulan	61
7.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	67

DAFTAR BAGAN

	Halaman
4.1 Urutan Raja-raja Majapahit	23
4.2 Silsilah Bathoro Katong	27



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. MATRIK PENELITIAN	66
B. PEDOMAN WAWANCARA.....	67
C. PETAWILAYAH WENGKER.....	75
D. MAKAM TOKOH ISLAM	76
E. SENI ARSITEKTUR	78
F. FOTO-FOTO REOG	83
G. ACARA GREBEG SURO	84
H. WAWANCARA	85
I. SEKITAR MAKAM	86
J. PEMUGARAN MAKAM.....	87
K. SURAT IZIN PENELITIAN	88

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bathoro Katong atau Lembu Kanigoro merupakan tokoh yang sangat berperan penting dalam Islamisasi di Ponorogo. Bathoro Katong adalah anak seorang Prabu Brawijaya atau Bhre Kertabhumi yang memerintah kerajaan Majapahit pada tahun 1474-1478 Masehi (Haji, 2016:8). Bathoro Katong merupakan putra ke 22 yang terlahir dari Putri Bagelen dan mempunyai 5 orang istri Selain mempunyai kontribusi dalam menyebarkan agama Islam di Ponorogo tetapi juga berperan penting dalam mendirikan kadipaten Ponorogo atau yang sebelumnya merupakan wilayah Wengker (Sunyoto, 2012:95).

Ponorogo sejak masa pemerintahan kerajaan Majapahit merupakan wilayah andahan atau bawahan yang sangat menguntungkan baik dalam segi ekonomi, politik, dan sosial. Hubungan yang terjalin erat antara wilayah Ponorogo dengan Majapahit berdampak langsung terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat. Kondisi kehidupan sosial masyarakat Ponorogo bisa terlihat dari nilai-nilai kepercayaan agama yaitu Hindu-Budha (Sjamsudduha, 1990:72). Wilayah Ponorogo sebelumnya merupakan wilayah Kademangan Surukubeng yang dipimpin oleh Ki Ageng Kutu Suryangalam. Ki Ageng Kutu Suryangalam dan lebih dikenal dengan sebutan Ki Ageng Kutu merupakan pemimpin wilayah tersebut.

Ki Ageng Kutu Suryangalam merupakan sosok yang memiliki kemauan yang sangat keras, serta tidak pernah takut dengan bahaya apapun. Tubuhnya tegap sarat dengan berbagai ilmu dan kesaktian sehingga kebal terhadap berbagai jenis senjata (Purwowijoyo, 1978:11). Sebagai salah satu tokoh kepercayaan kerajaan Majapahit Ki Ageng Kutu Suryangalam tetap menjunjung nilai-nilai kepercayaan hindu-budha.

Berkembangnya agama Islam di Pulau Jawa sejak abad ke XV masehi memberikan dampak tersendiri terhadap wilayah-wilayah di Pulau Jawa. Ponorogo merupakan salah satu wilayah yang terpengaruh terhadap perkembangan agama Islam. Sejak Agama Islam masuk di Ponorogo kondisi

masyarakat masih menganut kepercayaan serta budaya-budaya Hindu-Budha. Bahkan masuknya agama Islam dianggap sebagai perusak tatanan dan menghilangkan tradisi-tradisi yang sudah berkembang di masyarakat (wawancara dengan Sunardi, Juli 2016). Puncak terhadap perselisihan masalah kepercayaan tersebut berujung pada terjadinya konflik antara masyarakat muslim dengan masyarakat non muslim (Hindu-Budha).

Guna mencegah terjadinya konflik berkepanjangan serta upaya untuk mengislamkan masyarakat Ponorogo. Demak yang berada dibawah pemerintahan Raden Patah mengutus Bathoro Katong untuk pergi ke Wengker (Ponorogo sekarang). Bathoro Katong atau Raden Katong sendiri merupakan saudara dari Raden Patah. Sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Ponorogo tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam di Pulau Jawa. Agama Islam di Pulau Jawa berkembang terlebih dahulu di wilayah-wilayah Pesisir Utara Jawa. Demak, Gresik, Jepara, Tuban, Pati, dan Surabaya adalah wilayah-wilayah yang menjadi pintu gerbang terhadap masuk dan berkembangnya agama Islam (Purwadi & Maharsi, 2005:17). Perdagangan merupakan salah satu media awal dalam memperkuat hegemoni Islam di wilayah Pesisir. Melalui media perdagangan inilah masyarakat-masyarakat muslim mulai terbentuk. Ditambah lagi dengan kehadiran para tokoh mubalig atau pemuka agama perkembangan Islam telah mampu mencapai titik kejayaannya di wilayah-wilayah Pesisir Utara Jawa.

Perkembangan masyarakat muslim di wilayah Pesisir Utara Jawa dipercepat dengan terjadinya perpecahan di pusat kerajaan Majapahit. Melemahnya kekuasaan kerajaan Majapahit disaat agama Islam sedang mengalami perkembangan merupakan titik puncak terhadap jejak-jejak keruntuhannya. Sejak terjadinya Perang Paregreg kerajaan Majapahit berangsur-angsur mengalami kemunduran. Perebutan kekuasaan di kalangan keluarga kerajaan Majapahit menjadi peluang bagi kadipaten-kadipaten untuk lepas dari kekuasaan Majapahit. Wilayah-wilayah seperti Gresik, Demak, Pati, Jepara, Surabaya, dan Tuban menyatakan diri lepas dari kekuasaan Majapahit (Sunyoto, 2012:75). Hal inilah yang nantinya memberikan peluang terhadap berkembangnya

agama Islam. Bahkan agama Islam pada masa ini telah mampu tampil sebagai suatu wilayah yang otonom.

Berdirinya kerajaan Demak pada abad ke XV Masehi menjadi titik supermasi tertinggi bagi agama Islam di Pulau Jawa. Demak dibawah pemerintahan Raden Patah sangat antusias dalam mengislamkan masyarakat Jawa yang masih penganut agama Hindhu-Budha (Syam, 2005:15). Oleh sebab itu berkembangnya agama Islam di wilayah Pesisir terus disebarkan hingga ke wilayah-wilayah pedalaman yang menjadi basis agama Hindu-Budha.

Sejak Demak berdiri sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa. Bathoro Katong telah mendapat bekal tentang ajaran-ajaran agama Islam. Sebagai salah satu keturunan raja Jawa peran Bathoro Katong dalam menyebarkan agama Islam di Ponorogo sangatlah penting. Upaya Bathoro Katong dalam mengislamkan wilayah-wilayah yang menjadi basis Hindu-Budha termasuk Ponorogo dibantu oleh Selo Aji yang menemaninya saat perjalanan.

Penyebaran agama Islam yang dilakukan Bathoro Katong dilakukan dengan pendekatan sosio-theologis yaitu dengan mempertahankan kondisi masyarakat dan kondisi kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Kehadiran Bathoro Katong di Ponorogo tidak terlepas dari pengaruh politik dan pengaruh agama. Pada tahap pertama, Bathoro Katong, Kyai Ageng Mirah dan Selo Aji pergi ke Bintoro untuk berguru kepada para wali dan ulama Islam. Di Bintoro, mereka memperoleh berbagai pelajaran pengetahuan, pemerintahan dan agama Islam. Setelah di rasa cukup, Bathoro Katong dan pengikutnya kembali ke daerah lunggunnya (daerah di sebelah timur Gunung Lawu dan di sebelah barat Gunung Wilis). Tahap kedua, dalam penyebaran agama Islam, Bathoro Katong menggunakan cara-cara pendekatan persuasif, toleransi yang asimilatif-sinkretatif dan akulturatif, bukan dengan kekerasan dan peperangan (Toebari dalam Singodimejo, 2004:10).

Peneliti mengkaji penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Bathoro Katong di Ponorogo menurut historiografi tradisional. Historiografi tradisional dapat menjadi referensi dalam usaha untuk mengerti dan memenuhi realita yang berkembang disekitarnya. Dalam historiografi tradisional lebih menjelaskan

peristiwa-peristiwa yang terjadi di kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh adanya kepercayaan magis. Historiografi tradisional lebih bersifat etnosentris, istanasentris, dan magis religius. Oleh karena itu, hasil historiografi tradisional selain dalam bentuk sejarah ada pula dalam bentuk sastra, babad, dan kronik (Widja, 1989:70).

Peranan Bathoro Katong dalam menyebarkan agama Islam di Ponorogo juga penting untuk diteliti berdasarkan historiografi tradisional yang berupa naskah-naskah lokal. Menurut Graff dan Pigeaud (1985: xvi) menyatakan bahwa penggunaan legenda-legenda lokal perlu dikembangkan, karena dalam sejarah kebudayaan anggapan dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat juga merupakan sebuah fakta sejarah yang mempunyai arti tersendiri. Disamping kemungkinan penggunaannya sebagai bahan perbandingan dan pengkajian yang akan memungkinkan ditemukannya kenyataan-kenyataan sejarah lebih lanjut. Walaupun tidak memenuhi syarat ilmiah, historiografi tradisional memberikan informasi kepada kita agar mengetahui dan menghargai sejarah masa lampau.

Penelitian mengenai peranan Bathoro Katong dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo masih sangat kurang dipaparkan baik dalam pembelajaran maupun dalam sejarah nasional Indonesia. Masuk dan berkembangnya Islam serta peranan para tokoh mubalig merupakan cerita sejarah yang selalu dipaparkan saat membahas topik Islamisasi di Pulau Jawa. Wilayah-wilayah di Pesisir selalu menjadi topik pembahasan yang selalu diuraikan. Padahal jika dilihat secara mendalam masuk dan perkembangannya agama Islam bukan hanya di wilayah Pesisir melainkan pula di wilayah-wilayah pedalaman. Ponorogo sebagai salah satu wilayah pedalaman merupakan permasalahan yang sangat penting untuk dibahas. Alasan ini dapat dijadikan sebagai alasan obyektif. Sedangkan secara subyektif peneliti selain sebagai tambahan wawasan ilmu sejarah juga menonjolkan cerita lokal yang juga menjadi landasan peneliti untuk mempertahankan nilai-nilai historis dari suatu daerah tersebut. Oleh sebab itu peneliti disini ingin menganalisis tema Islamisasi di Jawa yang tidak hanya terjadi di wilayah-wilayah Pesisir melainkan pula di wilayah pedalaman.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memilih permasalahan yang penting dan menarik untuk diteliti serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, maka peneliti merumuskannya dengan judul penelitian **“Peranan Bathoro Katong dalam Penyebaran Agama Islam di Ponorogo Pada Abad ke XV Masehi (Tinjauan Berdasarkan Historiografi Tradisional)”**.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Penegasan pengertian judul bertujuan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam menafsirkan judul. Penguraian ini sangatlah perlu guna memberikan batasan-batasan yang relevan agar memperoleh gambaran yang sama dengan pembaca. Berkaitan dengan penegasan pengertian judul tentang “Peranan Bathoro Katong dalam Penyebaran Agama Islam di Ponorogo Pada Abad ke XV Masehi (Tinjauan Berdasarkan Historiografi Tradisional)” peneliti merasa perlu dan penting memberikan penegasan.

Peranan diartikan sebagai suatu aspek dinamis terhadap seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya (Bruce, 1992:76). Status kedudukan tersebut kemudian dijalankan sesuai dengan fungsi dan tujuan-tujuan yang telah direncanakan. Kedudukan ini kemudian merujuk pada sosok tokoh Bathoro Katong yang menjadi aktor dalam proses berkembangnya agama Islam di Ponorogo. Selain diperankan oleh Bathoro Katong tetapi juga di bantu oleh Kyai Mirah dan Seloaji dalam penyebaran Agama Islam.

Bathoro Katong merupakan tokoh penting terhadap masuk dan berkembangnya Islam di Ponorogo. Bathoro Kathong yang sebelumnya bernama Lembu Kanigoro sejak kedatangannya di Ponorogo pada tahun 1482 Masehi Bathoro Katong telah berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Ponorogo. Melalui dakwah Islam dengan memanfaatkan media kesenian Reog Bathoro Katong mampu menarik simpati masyarakat Ponorogo untuk beralih keyakinan dari agama Hindhu ke Islam. Selain mempunyai peran sebagai penyebar Agama Islam di Ponorogo tetapi juga mempunyai peran sebagai tokoh pendiri kota Ponorogo.

Penyebaran merupakan kata dasar dari kata “sebar”. Kata sebar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menyiarkan. Kegiatan menyiarkan dalam maksud penelitian ini ialah tentang Agama Islam yang dilakukan Bathoro Katong di Ponorogo. Wilayah Ponorogo yang dimaksud dalam penelitian ini ialah di Dusun Plampitan, Kelurahan Setono, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo yang dulunya merupakan Kerajaan Wengker. Wilayah ini selain menjadi tempat pemakaman tokoh Bathoro Katong juga menjadi wilayah sentral dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo pada abad ke XV Masehi. Ponorogo juga dikenal sebagai Kota Santri karena memiliki banyak pondok pesantren, salah satunya yang terkenal ialah Pondok Modern Darussalam Gontor yang terletak di Desa Gontor, kecamatan Mlarak.

Historiografi Tradisional adalah historiografi yang diciptakan oleh para sejarawan yang menyusun segala aktivitas manusia pada masa lampau dengan melalui jejak-jejak sejarah, misalnya berupa prasasti atau dokumen. Karya-karya historiografi tradisional seperti babad, hikayat, tambo, dan silsilah raja banyak mengandung unsur mitos (Krisnadi, 2007:6).

Berdasarkan pengertian di atas, maka maksud yang terkandung dalam judul “Peranan Bathoro Katong dalam Penyebaran Agama Islam di Ponorogo Pada Abad ke XV Masehi (Tinjauan Berdasarkan Historiografi Tradisional)” adalah tentang peran Bathoro Katong dalam mengislamkan masyarakat Ponorogo. Sarana dalam proses penyebaran agama Islam Bathoro Katong memanfaatkan metode politik, pendidikan, ekonomi, perkawinan dan seni-budaya.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Pemaparan ruang lingkup bertujuan agar permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak meluas dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas. Batasan tempat *spasial*, waktu *temporal*, dan fokus *material* sangatlah penting sebagai pembatasan pembahasan penelitian.

Ruang lingkup spasial atau tempat dalam penelitian ini adalah di Kota Ponorogo yang sebelumnya merupakan Kerajaan Wengker. Wilayah Utama dalam proses Islamisasi ini terletak di Kecamatan Jetis. Selain Jetis wilayah Desa Mirah,

Mrican, Setono, Ngebel, Nagasari, Cokrokembang juga tidak luput dari lingkup penelitian ini. Awal perkembangan bermula dari desa Mirah. Kemudian semakin berkembang hingga di wilayah lainnya.

Ruang Lingkup temporal atau waktu dalam penelitian ini adalah pada tahun 1482-1496. Tahun 1482 dijadikan batasan awal sebagai kedatangan Bathoro Katong dengan Selo Aji ke wilayah Mirah. Penyebaran agama Islam di Desa Mirah dibantu oleh Kyai Mirah. Setelah penyebaran agama Islam di Mirah Bathoro Katong memperluas Islamisasinya hingga ke Desa Setono. Batasan akhir dalam penelitian ini pada tahun 1496. Alasan dari tahun 1496 masehi dijadikan batas akhir penelitian karena pada tahun 1496 merupakan titik awal terhadap kejayaan dari pemerintahan Bathoro Katong. Berdirinya kota Ponorogo dengan masyarakat muslimnya menjadi salah satu bentuk nyata terhadap peranan Bathoro Katong di Ponorogo.

Fokus kajian pada penelitian ini lebih menekankan pada peran dan usaha Bathoro Kathong dalam penyebaran Agama Islam di Ponorogo yang sebelumnya merupakan wilayah Kerajaan Wengker.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan ruang lingkup penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) bagaimana kondisi Sosio-Budaya masyarakat di Ponorogo sehingga melatar belakangi kehadiran Bathoro Katong?
- 2) bagaimana usaha-usaha Bathoro Katong dalam menyebarkan Agama Islam di Ponorogo ?
- 3) bagaimana dampak perubahan Sosio-Budaya masyarakat Ponorogo setelah kedatangan Bathoro Katong ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) untuk mengkaji kondisi Sosio-Budaya masyarakat Ponorogo sebelum kedatangan Bathoro Katong;
- 2) untuk mengkaji usaha-usaha Bathoro Katong dalam menyebarkan agama Islam di Ponorogo pada Abad ke XV Masehi;
- 3) untuk mengkaji dampak perubahan Sosio-Budaya masyarakat Ponorogo setelah kedatangan Bathoro Katong.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan dan tujuan diatas, maka diharapkan dari penelitian ini diperoleh manfaat sebagai berikut:

- 1) bagi ilmu pengetahuan, dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan berkaitan dengan Sejarah Islamisasi di Ponorogo khususnya yang diperankan oleh Bathoro Katong.
- 2) Bagi mahasiswa calon guru sejarah
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang masuknya Agama Islam di Ponorogo pada abad XV Masehi.
- 3) Bagi Guru
Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam sumber pembelajaran yang lebih bermakna dengan cara menggunakan daerah bersejarah sekitar.
- 4) Bagi Almamater FKIP Universitas Jember
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dharma penelitian serta dapat menambah khasanah keustakaan Universitas Jember.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan peninjauan kembali terhadap hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan dibahas. Berbagai kajian tentang teori-teori, pendekatan-pendekatan dan penelitian terdahulu diperoleh dari sumber-sumber berupa buku, jurnal dan skripsi. Peneliti telah mendapatkan beberapa hasil penelitian yang relevan serta akan di review terkait dengan judul penelitian “Peranan Bathoro Katong dalam Penyebaran Agama Islam di Ponorogo Pada Abad ke XV Masehi (Tinjauan Berdasarkan Historiografi Tradisional)”.

Penelitian yang dilakukan oleh Abror (2011) yang berjudul “*Masuk dan Berkembangnya Islam di Ponorogo 1486-1517*” menjelaskan bahwa berkembangnya Islam di Ponorogo tidak terlepas dari metode dakwah yang digunakan. Bathoro Katong dalam mengislamkan masyarakat Ponorogo memanfaatkan media yang menjadi tradisi masyarakat Ponorogo. Tradisi kesenian larungan atau kesenian REOG merupakan kesenian asli masyarakat Ponorogo. Metode Dakwah Islam yang dikupas dengan media kesenian memberikan nilai tambah untuk mengajak masyarakat Ponorogo agar memeluk agama Islam.

Data sumber yang terkandung dalam penelitian ini sangatlah penting. Metode dakwah kesenian sebagai media Islamisasi Bathoro Katong sangat membantu penulis dalam menyusun penelitian ini. Meskipun dalam beberapa hal penulis beranggapan bahwa kajian dalam sumber ini masih dirasa kurang. Media dakwah hanya terfokus pada nilai-nilai kesenian. Padahal dalam berbagai sumber yang ada metode Islamisasi yang digunakan Bathoro Katong tidak hanya terbatas pada nilai-nilai kesenian saja. Maka dari itu data sumber yang terkandung dalam penelitian ini walaupun masih kurang tetapi sudah sedikit membantu penulis. Oleh sebab itu penulis akan mengkaji lebih lanjut mengenai media-media yang digunakan oleh Bathoro Katong dalam mengislamkan masyarakat Ponorogo.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmadi (2013) yang berjudul “*Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reog Ponorogo*” dijelaskan bahwa keterkaitan nilai dakwah dengan kesenian reog, pada zaman Bathoro Katong

hingga sekarang kesenian Reog sangat efektif untuk mengumpulkan massa. Banyak masjid apabila akan mengadakan acara dan peringatan-peringatan hari besar Islam sebelumnya dipertunjukkan kesenian reog. Hal ini untuk membuktikan selain membuat keramaian juga menunjukkan bahwa di kalangan umat Islam juga tertarik terhadap seni-budaya reog. Terdapat faktor eksternal dari ajaran Islam yang disiarkan Walisanga banyak unsur Islam yang memiliki kesamaan dan kesesuai dengan unsur-unsur asli. Dominasi Islam dalam perjalanan sejarah reog. Nilai-nilai Islam terletak pada dua zaman yaitu zaman Bathoro Katong dan zaman orde baru. Hal ini dibuktikan pada penamaan peralatan dan pergantian pemain.

Data sumber yang terkandung pada penelitian ini tidak jauh berbeda dengan data penelitian yang dituliskan oleh Abror. Peranan Media kesenian sebagai salah satu metode dakwah Islam memang menjadi salah satu faktor utama. Akan tetapi pembatasan terhadap dakwah kesenian saja masih kurang. Metode dakwah pendidikan, ekonomi, dan politik juga menjadi salah satu hal yang patut untuk dikupas juga. Hal ini disebabkan karena Islam yang berkembang di Ponorogo dan Jawa khususnya tidak akan terlepas dari motif politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnianto dan Iman (2009) dengan judul “*Dinamika Pemikiran Islam Warok Ponorogo*” menjelaskan bahwa warok yang dikenal selama ini tidak mungkin melakukan karya di bidang pemikiran Islam yang berkembang selama ini, warok selalu akrab dengan pencitraan sosok negatif disebabkan bayang-bayang gelap kehidupannya. Dalam penelitian ini hanya membahas sisi negatif dari warok dalam bidang pemikiran Islam. Data dari penelitian ini masih belum maksimal dan masih memiliki kekurangan. Posisi peneliti akan menambahi dari sisi positif warok di bidang pemikiran Islam. Warok juga berperan penting pada saat penyebaran agama Islam. Warok ikut serta mengiringi Reog sebagai media dakwah yang digunakan oleh Bathoro Kathong. Data pada sumber ini lebih menonjolkan sosok tokoh Warok yang mendampingi Bathoro Katong saat melakukan dakwah Islamisasi. Sumber ini sangatlah penting

bagi penulis sebagai tambahan literatur saat Bathoro Katong melaksanakan misi Islamisasi di Ponorogo.

Skripsi “*Nilai Moral Babad Ponorogo*” yang dilakukan oleh Christiana (2011) menjelaskan bahwa di dalam babad Ponorogo jilid 1-7 menemukan 17 nilai moral yaitu berupa nilai keimanan, keadilan, demokrasi, rukun, bersyukur, menjauhkan dari hawa nafsu, kesabaran, gotong royong, keberanian, bersikap realistis, menghargai lingkungan, amanah, tolong menolong, rendah hati, kemandirian, berprasangka baik, dan rajin bekerja. Penulis juga melakukan perbandingan antara nilai moral yang terdapat di dalam motto, warok, dan nilai moral yang terdapat dalam babad Ponorogo. Ada nilai-nilai moral yang terdapat dalam babad Ponorogo tetapi tidak berada di dalam motto dan warok. Nilai moral yang dimiliki warok diantaranya ialah sakti, satria, jujur, suka menolong, kejam, teladan dan sabar. Walaupun nilai-nilai ini sudah ada dari zaman dahulu, tetapi masih relevan untuk di aplikasikan pada saat ini, nilai-nilai moral juga bisa dijadikan sebagai landasan hidup bagi masyarakat lain, tidak hanya untuk masyarakat Ponorogo saja.

Data yang terkandung dalam penelitian ini sangat penting bagi penulis. Nilai-nilai ksatria merupakan wujud suri tauladan yang diberikan oleh tokoh Bathoro Katong dalam menegakkan agama Islam di Ponorogo. Meskipun dalam beberapa hal penelitian ini memiliki kekurangan karena hanya memfokuskan terhadap nilai-nilai moral kebaikan Bathoro Katong padahal dalam buku babad Ponorogo juga menyebutkan nilai-nilai moral kejahatan oleh tokoh lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Farida (2015) yang berjudul “*Islamisasi di Demak Abad XV M*” dalam penelitian ini lebih memfokuskan tokoh Sultan Fattah (Jin Bun) dan Sunan Kalijaga sebagai tokoh sentralnya. Metode pengembangan dan penyiaran Islam yang ditempuh selama proses dakwah yaitu mengedepankan hikmah kebijaksanaan, mendekati rakyat dan penguasa secara langsung dengan menunjukkan kebaikan ajaran Islam. Menanamkan aqidah yang kuat di dalam hati seseorang dengan cara damai sehingga objek dakwah tidak begitu merasa adanya pengikisan dan penghilangan kepercayaan lama, yang salah satunya dilakukan melalui de-dewanisasi yang berupa cerita-cerita yang mendeskripsikan kelemahan

dan kekurangan dewa sebagai sesembahan manusia. Pendirian masjid agung dan kesultanan Demak semakin memantapkan aktifitas dakwah Islam di Demak, mengingat dua tempat penting tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat pemerintahan saja, melainkan juga tempat untuk mengatur strategi dan musyawarah dalam memutuskan berbagai persoalan masyarakat. Bahkan, juga berhasil melakukan revolusi di bidang aqidah, ibadah, pendidikan, ekonomi, militer, pemerintahan, seni, hukum dan sosial kemasyarakatan.

Kelebihan dari penelitian Farida terletak pada pembahasan yang dijelaskan secara rinci mengenai kebijakan-kebijakan Sultan Fattah dan Sunan Kalijaga dalam melakukan Islamisasi Demak dan di wilayah Jawa. Kebijakan-kebijakan Sunan Fattah dalam melakukan Islamisasi di Demak dan di Jawa menjadi nilai tambah dalam membantu peneliti untuk melihat lebih dalam lagi dari sudut yang berbeda dan data diatas masih perlu dibandingkan dengan sumber-sumber lainnya.

Skripsi "*Masuknya Islam di Wonosobo Pada Masa Kerajaan Demak dan Mataram Islam*" yang ditulis oleh Azizah (2013) menjelaskan bahwa perkembangan Islam baru mulai muncul ketika Wonosobo sudah menjadi wilayah Mataram Islam, tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 M). Sultan Agung mengirimkan 3 orang utusan untuk menyebarkan Islam di Wonosobo. Ketiga utusan tersebut ialah Kyai Walik yang diutus untuk menyebarkan Islam di Wonosobo. Kyai Karim yang menyebarkan Islam di Ledok. Kemudian Kyai Kolodete menyebarkan Islam di Batur/ Dieng. Secara bertahap ajaran Islam sedikit demi sedikit dimasukkan dalam adat masyarakat sekitar, sehingga terjadilah percampuran budaya yang dikenal dengan sinkretisme. Perkembangan Islam dengan metode ini sangat lambat, ditambah lagi dengan pergantian kekuasaan dari Sultan Agung ke Amangkurat I. Dalam penelitian ini juga dijelaskan cara-cara penyebaran agama Islam di Wonosobo yaitu dengan cara politik, pernikahan, tasawuf, budaya, dan pendidikan.

Data dalam penelitian ini secara umum sangatlah penting dalam membahas permasalahan mengenai masuk dan berkembangnya agama Islam di kawasan pedalaman. Karena perlu diketahui bahwa penyebaran agama Islam tidak

hanya dilakukan di wilayah pesisir namun juga di wilayah pedalaman. Tetapi dalam penelitian ini tidak dijelaskan mengenai dampak masuknya Islam terhadap masyarakat sekitar Wonosobo.

Berdasarkan tinjauan pustaka peneliti disini ingin memaparkan terkait dengan peranan Bathoro Katong dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo. Sudut pandang dalam penelitian ini lebih menonjolkan terhadap sosok Bathoro Katong sebagai tokoh dominan terhadap Islamisasi di Ponorogo. Selain Bathoro Katong tokoh Seloaji dan Kyai Mirah juga menjadi fokus penunjang terhadap perkembangan Islam di Ponorogo. Pendekatan yang digunakan penulis dalam mengkaji peran Bathoro Katong dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo yaitu menggunakan pendekatan sosiologi agama. Menurut Singer (dalam Scharf, 2004:35) agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mengatasi persoalan-persoalan tertingggi dalam kehidupan manusia.

Sosiologi agama merupakan pendekatan yang mengkaji mengenai kehidupan masyarakat yang religi secara sosiologi. Sorotan utama dalam sosiologi agama bukanlah agama itu sendiri melainkan gejala masyarakat yang ditimbulkan oleh agama. Pendekatan sosiologi agama merupakan pendekatan yang melihat dari sisi peranan tokoh agama dalam masyarakat, Seperti perkembangan agama di dalam sebuah masyarakat (Weber:2012). Dengan sosiologi agama diharapkan dapat dipahami sejauh mana peranan nilai-nilai agama dalam membentuk kehidupan masyarakat. Pendekatan sosiologi agama ini digunakan untuk menganalisis peran agama Islam dalam kehidupan masyarakat Ponorogo.

Berdasarkan permasalahan yang dikaji, peneliti menggunakan teori peran atau *role teory*. Arti peran terbagi menjadi dua bentuk konsep. Pertama penjelasan konsep peran secara historis dan konsep peran menurut ilmu sosial. Peran dalam konsep ilmu sosial mempunyai fungsi yang dapat merubah keadaan sosial masyarakat dari suatu kedudukan yang dimainkan oleh suatu tokoh (Bruce J. Cohen, 1992:76). Penelitian tentang Peranan Bathoro Katong dalam penyebaran Agama Islam di Ponorogo pada Abad ke XV Masehi dirasa cocok jika menggunakan teori peran. Model teori peran yang digunakan peneliti merujuk

pada model yang digunakan oleh Levinson (Soekanto, 2009). Teori peran dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, pertama tentang kedudukan seorang tokoh yang menjalankan peranannya. Bathoro Katong merupakan sosok tokoh yang berperan penting terhadap perkembangan agama Islam di Ponorogo. Kedudukannya sebagai salah satu anak dari keturunan seorang raja Majapahit mempunyai keuntungan tersendiri dalam memikat masyarakat Ponorogo. Kedua tindakan atau usaha-usaha seorang tokoh dalam menjalankan peranannya. Upaya dalam mengislamkan masyarakat Ponorogo Bathoro Katong memanfaatkan berbagai media dakwah seperti metode dakwah politik, kesenian, dan pendidikan. Terakhir dalam teori peran adalah dampak atau hasil dari suatu peranan yang telah dijalankan oleh seorang tokoh. Dampak yang dapat dilihat dari hasil Islamisasi oleh Bathoro Katong adalah kehidupan sosial-budaya masyarakat Ponorogo.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah landasan yang sangat penting yang digunakan dalam menganalisis suatu fenomena atau peristiwa. Keberhasilan suatu penelitian tergantung pada ketepatan dalam pemilihan dan penggunaan dalam metode penelitian. Pelaksanaan penelitian nantinya akan mengalami kesulitan, jika tidak adanya pedoman metode penelitian. Metode penelitian digunakan sebagai alat untuk menganalisa, menguji kebenaran, dan menguji keabsahan data yang diperoleh. Data tidak akan akurat, jika menggunakan metode penelitian yang tidak tepat. Penelitian tentang “Peranan Bathoro Katong dalam Penyebaran Agama Islam di Ponorogo Pada Abad ke XV Masehi (Tinjauan Berdasarkan Historiografi Tradisional)” menggunakan metode penelitian sejarah.

Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985: 32). Metode penelitian sejarah terbagi menjadi empat tahap, yaitu (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, dan (4) Historiografi. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah Islamisasi di Ponorogo yang diprakan oleh Bathoro Katong.

3.1 Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah. Heuristik merupakan tahapan bagi sejarawan dalam memilih suatu obyek dan juga mengumpulkan informasi terkait dengan subyek tersebut. Heuristik sejarah tidak jauh berbeda dengan kegiatan bibliografis yang lain berkaitan dengan buku maupun dokumen (Gottschalk, 1985:35).

Menurut Kuntowijoyo (2013:73), proses heuristik (pengumpulan sumber) dibagi menjadi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artifact (artefact). Peneliti menggunakan sumber tertulis yaitu dokumen-dokumen dan tidak tertulis yaitu wawancara.

Penelusuran sumber tidak tertulis dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang akan dikaji dengan cara menanyakan secara langsung kepada narasumber sesuai arah

dan tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai pegangan peneliti agar informasi yang diperoleh tetap sesuai dengan tujuan serta terarah pada fokus penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar makam Bathoro Katong untuk mendapatkan argumen dari berbagai narasumber tidak hanya terpacu dengan satu narasumber. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa juru kunci makam Bathoro Katong, mantan lurah desa Setono yang masih keturunan Bathoro Katong, ketua pondok pesantren Tegalsari, masyarakat sekitar makam Bathoro Katong, kepala bidang kebudayaan Ponorogo, ketua Sanggar sabuk Janur.

Wawancara yang dilakukan peneliti di sekitar makam Bathoro Katong memperoleh narasumber dengan Bapak Sunardi yang berusia 69 tahun dan juga Bapak Mukim Raharjo yang berusia 60 tahun merupakan juru kunci makam Bathoro Katong. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Soengeng Wiyono usia 73 tahun yang merupakan mantan lurah yang ke 17. Kemudian wawancara dengan Bapak Bambang Wibisono selaku Kepala bidang Kebudayaan Ponorogo yang berusia 52 tahun. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua Sanggar sabuk janur yaitu Bapak Wisnu HP berumur 37 tahun.

Sumber tertulis dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data-data atau informasi penunjang baik dari buku, jurnal dan lain-lain sesuai dengan masalah yang dikaji. Peneliti memperoleh sumber penunjang seperti buku, dokumen-dokumen pribadi milik juru kunci makam, laporan penelitian, jurnal dan skripsi yang berhubungan dengan permasalahan mengenai peran Bathoro Katong dalam Islamisasi di Ponorogo.

Peneliti membagi sumber yang telah diperoleh menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber asli atau sumber sejaman pada peristiwa tersebut yang berwujud dokumen ataupun benda peninggalan yang sejaman. Pada tahap ini peneliti tidak menemukan sumber primer yang berhubungan langsung dengan Bathoro Katong. Sehingga peneliti menggunakan sumber sekunder sebagai salah satu rujukan dalam penelitian ini. Sumber

sekunder dibutuhkan peneliti untuk mendukung dan melengkapi data. Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah hasil dari penelitian buku-buku yang relevan dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini. Sumber sekunder tersebut diantaranya: (1) buku karya Suwarno (1979) yang berjudul “*Bathoro Katong Pendiri Kota Ponorogo*” (2) buku karangan Singodimejo (2004) berjudul “*Prospek dan Strategi Ponorogo dalam Prespektif Masa Depan*”, (3) Buku Karya Pramono (2006) yang berjudul “*Raden Bathoro Kathong Bapak-E Wong Ponorogo*”(4) Buku karangan Moelyadi (1986) dengan judul “*Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo*”, (5) Buku karya Purwowijoyo (1978) yang berjudul “*Babad Ponorogo*”, (6) Buku karya Agus Sunyoto yang berjudul “*Atlas Walisongo*”, (7) Buku karangan Mulyana (2007) yang berjudul “*Runtuhnya Kerajaan Hindhu-Jawa dan Timbulnya Negara Islam di Nusantara*”,

Sumber-sumber yang diperoleh peneliti dari Perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Pendidikan Sejarah Universitas Jember, Perpustakaan Daerah Ponorogo, Perpustakaan STAIN Ponorogo, Perpustakaan UNMUH Ponorogo, dan Dinas Pariwisata Ponorogo.

3.2 Kritik

Langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah teknik analisis data yang disebut juga tahap *kritik* atau *verifikasi*. Penelitian sejarah menggunakan tahap *kritik* sebagai pedoman dalam pemeriksaan analisis data. Kritik adalah suatu kegiatan untuk menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik. Sehingga dapat menghindari adanya sumber palsu dalam penulisan sejarah (Gottschalk, 1985:95). Pada tahap kritik peneliti melakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (autentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan intern (Abdurrahman, 2007:68).

Pada tahapan kritik ekstern peneliti melakukan verifikasi dan pengujian terhadap aspek-aspek luar (bentuk fisik) dari sumber sejarah. Bentuk luar yang berusaha dinilai dalam penelitian ini, yaitu kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, huruf, dan segi ungkapan lainnya. Kritik ekstern dilakukan

peneliti dengan cara mengidentifikasi terkait sumber yang dikehendaki, asli atau tiruan, dan utuh atau telah diubah-ubah.

Berdasarkan pada tahap pengumpulan sumber-sumber korporal dan sumber dokumentasi yang dijadikan patokan terhadap penelitian ini telah melalui uji kritik. Pada sumber korporal peneliti melakukan uji terhadap benda-benda arkeologis yang sezaman dengan periode penelitian. Selanjutnya pada sumber dokumentasi peneliti dalam tahap kritik ekstern mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan karena sumber-sumber primer yang menjadi rujukan peneliti telah mengalami penggandaan arsip sumber. Penggandaan ini dilakukan karena periode waktu yang ditulis oleh penulis asli telah ditulis cukup lama yakni abad ke XV, maka penggandaan arsip sumber tersebut perlu dilakukan untuk menjaga data-data yang tertulis terhadap sumber tersebut masih ada dan tidak rusak. Dari sini yang telah mengalami penggandaan sumber yaitu buku yang berjudul *Babad Ponorogo* yang berasal dari buku Kidung Pono.

Tahap selanjutnya ialah kritik intern yang bertujuan untuk melihat keabsahan (kredibilitas) dan reliabilitas informasi yang terdapat di dalam buku atau dokumen. Kritik intern berfungsi untuk mencari kebenaran sumber-sumber yang telah diperoleh. Pada tahap ini peneliti akan menentukan kredibilitas sumber yang telah dinyatakan otentik atau asli (Kuntowioyo, 2013:77). Cara peneliti untuk melihat kebenaran dari sumber dengan melakukan penyeleksian dan membandingkan data dari sumber-sumber yang telah didapat, sehingga peneliti mendapatkan sumber yang benar-benar akurat dan relevan dengan penelitian yang dikaji. Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam tahap kritik atau verifikasi adalah menetapkan otentitas dan kredibilitas dari sumber yang diuji untuk menghasilkan fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya.

3.3 Interpretasi

Tahap berikutnya dalam penelitian ini yaitu interpretasi. Interpretasi sejarah disebut juga dengan analisis sejarah. Interpretasi adalah tahap untuk menambah atau mengurangi (seleksi dan penyusunan) fakta-fakta sejarah (Gottschalk, 1985:144). Dalam tahap ini ada dua metode yang digunakan, yaitu

analisis dan sintesis. Tahap analisis dilakukan dengan cara menguraikan masing-masing isi sumber sedangkan pada tahap sintesis dilakukan dengan cara menyatukan berbagai sumber yang sudah didapat sehingga menjadi suatu informasi yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan (Kuntowijoyo, 2013:78). Pada proses interpretasi, peneliti harus berusaha mencapai pengertian, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Peneliti berusaha menganalisis data yang diperoleh kemudian membandingkan dengan sumber-sumber yang lainnya.

Peneliti menggabungkan fakta-fakta sejarah dari hasil wawancara, observasi, dokumen dan berbagai buku penunjang yang terkait dengan proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Ponorogo. Fakta-fakta yang diperoleh oleh peneliti kemudian disusun secara kronologis sehingga membentuk fakta rasional dan faktual yang berdasarkan pada aspek yang akan dikaji oleh peneliti.

3.4 Historiografi

Tahap terakhir pada metode sejarah yaitu historiografi. Historiografi merupakan cara untuk merekonstruksi suatu kesaksian atau kisah pada masa lampau berdasar sumber yang telah diperoleh (Gottschalk, 1985:143). Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Hasil penelitian sejarah dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan) (Abdurahman, 2007:76). Historiografi dalam sejarah merupakan puncak dari serangkaian metode penelitian sejarah. Historiografi juga merupakan penggambaran peristiwa sejarah yang dilakukan sejarawan secara tertulis. Penggambaran ini menghasilkan sebuah peristiwa sejarah, namun dalam penggambaran peristiwa sejarah ini tidak dapat sama persis dengan yang terjadi, sehingga seorang sejarawan dituntut untuk dapat berimajinasi (Kartodirjo, 1992:90).

Pada tahap historiografi, peneliti berusaha merangkai fakta sejarah yang didapat dari ketiga langkah diatas dan berusaha merekonstruksi imajinasi dengan dengan cara menulis fakta sejarah menjadi kisah sejarah sehingga menjadi

kronologis, logis, dan sistematis. Peneliti melakukan penulisan cerita sejarah tentang peranan Bathoro Katong dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo pada abad ke XV Masehi. Penyajian dari hasil penelitian adalah berupa skripsi secara sistematis. Bentuk karya ilmiah skripsi ini tersusun dalam tujuh bab.

Bab 1 merupakan pendahuluan dari penelitian ini. Pada bab ini berisi tentang permasalahan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian, yakni gambaran mengenai masuknya agama Islam di Ponorogo. Berdasarkan latar belakang, peneliti menemukan beberapa permasalahan serta alasan peneliti ingin mengambil dengan judul yang terkait, penegasan pengertian judul, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab 2 Tinjauan Pustaka yang berisi uraian tentang pendapat para ahli serta hasil review dari penelitian terdahulu. Pendekatan dan teori yang digunakan peneliti untuk mengkaji objek studi yang dijadikan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Agama serta menggunakan Teori Peran. Bab 3 menyajikan mengenai Metode Penelitian sejarah yang digunakan peneliti dalam penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai kegiatan peneliti dilapangan mulai dari penelusuran sumber hingga hasil penelitian dengan menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Deskripsi hasil penelitian dikemukakan pada bab 4, 5, dan 6 yang terkait dengan substansi dari pembahasan. Bab 4 memaparkan tentang isi dari rumusan masalah yang pertama yaitu tentang kondisi sosio budaya masyarakat Ponorogo sebelum kedatangan Bathoro Katong. Bab 5 menjelaskan mengenai rumusan masalah yang kedua yaitu tentang usaha-usaha Bathoro Katong dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo pada tahun 1482-1496. Bab 6 berisi tentang perubahan sosio budaya setelah kedatangan Bathoro Katong. Bab 7 merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran atas hasil penelitian yang dilakukan.

BAB 4. KONDISI SOSIO-BUDAYA MASYARAKAT PONOROGO SEBELUM KEHADIRAN BATHORO KATONG

4.1 Asal-usul Bathoro Katong

Penyebaran Agama Islam di Ponorogo tidak lepas dari ajaran walisongo yang menyebarkan agama Islam di Jawa. Penyebaran agama Islam yang membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Ponorogo saat itu di bawa oleh Bathoro Katong. Sosok Bathoro Katong merupakan tokoh yang menyebarkan agama Islam di Ponorogo atas utusan Raden Patah Demak. Setelah pemerintahan pusat Majapahit lemah, Bandar-bandar di pesisir Jawa, seperti Demak , Jepara, Tuban, Gresik dan Surabaya berupaya memerdekakan diri. Kota-kota tersebut tumbuh dan berkembang menjadi kerajaan-kerajaan kecil berkat hubungan langsung yang erat dengan Malaka yang lambat laun para pengusaha Bandar-bandar itu lalu menganut agama Islam. Kerajaan-kerajaan kecil di pesisir Jawa tersebut yang dapat berkembang menjadi Negara besar ialah Demak. Saat itu diperintah oleh Raden Patah sekitar awal abad XV (Qurtuby, 2003:45). Demak dapat menguasai kota-kota pesisir yang lain seperti Lasem, Tuban, Gresik dan Sedayu. Raden Patah diakui sebagai pemimpin kota-kota dagang pesisir dengan gelar Sultan. Dari Demak, agama Islam disebarkan ke seluruh Jawa bahkan hingga keluar Pulau Jawa.

Pada tahun 1481 M Raden Patah dinobatkan menjadi seorang Sultan di Demak maka Adipati Terung mulai melakukan Islamisasi di kawasan Jawa bagian Timur, ketika Islamisasi di Ponorogo itulah Adipati yang masih beragama Hindu-Budha dibawa untuk menghadap Raden Patah ke Demak Bintoro dan diIslamkan (Santoso, 1970:175). Ketika Itulah Bathoro Katong mulai berganti agama dan memeluk Islam. Bathoro Katong berganti agama menjadi Islam dapat dilihat ketika penundukan kadipaten Ponorogo bersamaan dengan diangkatnya Raden Patah menjadi Sultan Demak. Dengan Islamnya Bathoro Katong dan berpindahnya Kadipaten dibawah panji-panji kesultanan Demak, maka Bathoro Katong mulai melakukan Islamisasi terhadap masyarakat Ponorogo.

Tokoh Bathoro Katong sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Ponorogo, bahkan sudah menyatu dengan Kota Ponorogo. Bathoro Katong berasal dari Kota Madura semasa kecilnya bernama Lembu Kanigoro atau disebut juga Joko Piturun. Adapun gelar Bathoro diperoleh dari Sunan Kalijaga (Purwowijoyo, 1985:6). Sedangkan menurut versi kedua gelar Bathoro pemberian dari Raja Brawijaya IV (Moelyadi, 1986:135). Batara di sini berarti Dewa atau Raja. Batara merupakan gelar untuk memuja, menghormati, mengagungkan dewa dalam agama Hindu. Jadi nama Bathoro yang di sandang oleh Raden Katong itu merupakan strategi penyebaran agama Islam di Ponorogo. Sebab dalam agama Budha dan Hindhu merupakan sebutan paling tinggi untuk menyebutkan kepada junjungannya seperti dewa-dewa atau keturunan dewa. Sebutan Bathoro mulai timbul pada zaman raja-raja Majapahit yang terakhir.

Bathoro Katong sejak kecil hingga dewasa tinggal dilingkungan kerajaan yang kehidupannya tidak bisa dipisahkan dari norma-norma dan aturan-aturan yang ada di kerajaan. Seperti halnya anggota kerajaan Bathoro Katong pada masa mudanya banyak belajar ilmu kanuragan (keprajuritan), ilmu tata pemerintahan dan lainnya (Moelyadi, 1986:127). Bathoro Katong sangat ulet dan tekun dalam mempelajari setiap ilmu yang didapat. Ilmu inilah yang sangat berguna dalam proses perjalanan hidupnya bahkan dalam menyebarkan agama Islam di Ponorogo. Ada beberapa pendapat dari para tokoh mengenai sosok tokoh Bathoro Katong, antara lain sebagai berikut :

- a. Dalam buku Atlas Walisongo yang ditulis oleh Agus Sunyoto menyatakan bahwa “Brawijaya V memiliki sejumlah putra beragama Islam, seperti Arya Damar Adipati Palembang, Raden Arak Kali Bathoro Katong Adipati Ponorogo, Arya Lembu Peteng Adipati Pamadegan, Arya Menak Koncar Adipati Lumajang, Raden Patah Adipati Demak.
- b. Menurut Ali Haji, dalam Majapahit menuju Pondok Pesantren menjelaskan bahwa Brawijaya V (Bhre Kertabhumi) memiliki 117 anak, sebagian besar adalah tokoh pengembang agama Islam, antara lain Raden Patah, Betoro Katong, Aryo Lembu peteng, Sunan Lawu Argopuro.

Menurut serat Darah Katongan dalam buku *Prospek dan Strategi Ponorogo dalam Perspektif Masa Depan* disebutkan juga bahwa :

“Prabu Brawijaya V (Arya Angkawijaya), juga disebut Raden Alit raja Majapahit yang ketujuh atau terakhir berputra 117 orang. Disebutkan, antara lain dengan Ibu Pangrembe Nomor 22 mempunyai anak Raden Joko Piturun atau Raden Harak Kali yang kemudian menjadi adipati di Ponorogo dengan nama Bathoro Katong” (Singodimedjo, 2004:6).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Bathoro Katong adalah putra Raja Majapahit Brawijaya V, yang mempunyai hak atas tahta Majapahit. Bathoro Katong mendapat daerah lungguh dari ayahnya yang terletak di sebelah timur Gunung Lawu dan di sebelah barat Gunung Wilis ke selatan sampai pantai selatan.

4.1 Daftar Urutan Nama Raja-raja Majapahit

Nama Raja-raja	Tahun Memerintah (M)
1. Kertarajasa Jayawardhana	1294-1309
2. Jayanegara	1309-1328
3. Tribhuwanatungadewi	1328-1389
4. Rajasanegara	1328-1389
5. Wikramawardhana	1389-1427
6. Suhita	1427-1447
7. Bhre Daha	1437-1447
8. Sri Kertawijaya	1447-1451
9. Bhre Pamotan	1451-1453
Tiga Tahun Kosong	
10. Hyang Purwasisesa	1456-1466
11. Bhre Pandan Alas	1466-1468
12. Singawardhana	1468-1474
13. <u>Kertabhumi</u>	<u>1474-1478</u>
14. Njoo Lay Wa	1478-1486
15. Girindrawardhana	1486-1527

Sumber: Muljana, S. 2007. *Runtuhnya Kerajaan Hindhu-Jawa dan Timbulnya Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKIS.

Dalam buku yang ditulis oleh Slamet Muljana diatas dijelaskan bahwa Raja Majapahit terakhir ialah Kertabhumi. Kertabhumi memerintah sampai tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi. Nama Kertabhumi digunakan sebagai candrasengkala dalam serat Kanda untuk menyatakan lenyapnya kerajaan Majapahit akibat serangan tentara Demak yang terakhir, sirna ilang kertaning bumi (tahun 1400). Namun setelah Majapahit jatuh ke dalam kekuasaan Demak, Majapahit menjadi Negara bawahan Demak sampai tahun 1527. Dalam masa post period ini, ada dua penguasa yaitu Njoo dan Girindrawardhana.

Bathoro Katong adalah penyebar Agama Islam di Ponorogo sekaligus perintis kota Ponorogo. Bahkan kedatangan ke Ponorogo merupakan konsekuensi dari perubahan politik pada masa itu, dari kekuasaan Majapahit (Hindhu-Budha) menjadi kekuasaan Kerajaan Islam Demak. Bathoro Katong merupakan putra dari Prabu Brawijaya V atau Bhre Kertabhumi yang ke dua puluh dua lahir dari putri Bagelen, dan masih bersaudara dengan Raden Patah. Bathoro Katong mempunyai lima orang istri, yang pertama ialah Putri Permaisuri bernama Putri Adi kaluwung berasal dari Demak, istri kedua Putri Bagelen, istri ketiga ialah putri dari Pamekasan Madura, istri keempat putri dari Kyai Ageng Kutu atau Ketut Surya Ngalam yaitu Niken Gandhini, dan istri terakhir putri dari Ki Buyut Wono bernama Putri Kuning dari Desa Kertosari (Pramono, 2006:4).

Bathoro Katong semasa hidupnya bersabda kepada lima orang istrinya, apabila Bathoro Katong sudah meninggal kelima istrinya dilarang menikah lagi. Barang siapa yang melanggar bila sudah meninggal tidak boleh dimakamkan berdekatan dengan Bathoro Katong. Barangsiapa yang melanggar, maka anak keturunannya jika perempuan akan menjadi wanita yang tidak baik. Sabda Bathoro Katong dipegang teguh oleh keempat istrinya, namun istri kelima anak dari Ki Buyut Wono yang bernama Putri Kuning melanggarnya dan menikah lagi. Maka oleh keempat istri Bathoro Katong, Putri Kuning diusir dari kadipaten. Setelah meninggal dimakamkan di Setono berdekatan dengan makam Bathoro Katong namun setiap dimasukkan ke dalam liang kubur menyempit hingga tidak dapat dimasuki oleh jenazah Putri Kuning. Akhirnya Putri Kuning di makamkan

di Kertosari. Ke empat istri Bathoro Katong dimakamkan di dekatnya yaitu di setono.

Bathoro Katong memiliki tujuh anak yang pertama adalah seorang wanita yang bernama Putri Pembayun yang dinikahkan dengan putra dari Ki Ageng Mirah yang bernama Kyai Ali. Dari perkawinan inilah kemudian menurunkan juru kunci di desa perdikan Setono secara turun-temurun hingga sekarang. Kedua Sunan Katong, sejak kecil sudah ikut kakeknya di Kaliwungu Semarang, ketiga putri diperistri Raden Patah Sultan Demak, keempat Pangeran Panembahan Aping juga menggantikan ayahnya sebagai adipati di Ponorogo, kelima Pangeran Ronggo, Keenam Putri diperistri oleh Pangeran Semendeputra dari Sunan Tembayat, ketujuh Pangeran Maulana di Jipang Bojonegoro (Purwowijoyo, 1985:36).

Sementara anak laki-lakinya secara turun-temurun banyak yang menjabat menjadi bupati yang tersebar di daerah tanah Jawa bagian timur. Putra dari Bathoro Katong juga menjabat menjadi Adipati ataupun bupati di Ponorogo bagian timur sampai dengan 13 orang bupati (Soemohardjo, 1959). Urutannya adalah sebagai berikut:

1. Kanjeng Panembahan Bathoro Katong
2. Pangeran Panembahan Aping
3. Pangeran Dodol
4. Pangeran Seda Karya
5. Pangeran Adipati Sepuh
6. Pangeran Ronggo Wicitro I
7. Pangeran Ronggo Wicitro I
8. Raden Tumenggung Mertowongso I Seda Lawe
9. Raden Tumenggung Mertowongso I Seda Pondok
10. Raden Tumenggung Subroto
11. Raden Adipati Surodiningrat I Seda Demung
12. Raden Adipati Suroloyo
13. Raden Adipati surodiningrat.

Raden Adipati surodiningrat II adalah bupati terakhir yang menjabat di kota Ponorogo bagian Timur. Meninggal pada tahun 1837 dimakamkan di makam Gondoloyo dan kemudian menjadi tanah perdikan yang masuk dusun Perdikan Setono (Purwowijoyo, 1978:11). Bathoro Katong diangkat menjadi Adipati pada tahun 1486 Masehi. Sedangkan meninggalnya Bathoro Katong dapat diketahui dari prasasti batu yang ada dipelataran kompleks makam Bathoro Katong. Berdasarkan batu tersebut Bathoro Katong wafat pada tahun 1517 M meninggal dalam usia 70 tahun. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa lahirnya Bathoro Katong adalah tahun 1447 M (makam Bathoro Katong dapat dilihat pada lampiran d1). Menurut kepercayaan yang berkembang di masyarakat Bathoro Katong meninggal karena sakit dan umurnya sudah tua. Setelah Bathoro Katong wafat, beliau dimakamkan tidak jauh dari kerajaannya yang sekarang dikenal dengan Dusun Setono. Makamnya selalu ramai dikunjungi oleh para peziarah, baik yang berasal dari dalam kota maupun luar kota. Para peziarah atau pengunjung diberikan waktu untuk masuk ke dalam makam pada malam jumat, bahkan dulu para pengunjung yang akan berziarah ke makam Bathoro Katong tidak boleh masuk dengan berjalan biasa, melainkan harus berjalan dengan duduk. Hal tersebut dilakukan untuk menghormati Bathoro Katong yang telah berjasa mendirikan kota Ponorogo. namun sekarang sudah tidak perlu berjalan dengan duduk ketika akan mengunjungi makam dan diperbolehkan untuk mengambil foto di area pemakaman tersebut.

Bagan 4.2 Silsilah Bathoro Katong



Sumber : Pramono. M. H. 2006. *Raden Bathoro Katong Bapak E Wong Ponorogo*. Ponorogo. Lembaga Penelitian Pemberdayaan Birokrasi dan Masyarakat Ponorogo.

4.2 Kondisi Ponorogo Sebelum Masuknya Agama Islam

Ponorogo pada zaman dahulu merupakan sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Wengker yang di pimpin oleh Ki Ageng Kutu Suryangalam yang beragama Budha. Para sejarawan menjelaskan bahwa lokasi kerajaan wengker terletak diantara wilayah Ponorogo sampai Madiun yang diapit oleh dua gunung yaitu Gunung Wilis disebelah Timur dan Gunung Lawu di sebelah Barat. Wengker berasal dari singkatan “Wewengkon yang angker” (Moelyadi, 1986:50). Wewengkon yang angker artinya penuh dengan misterius, letak ibukota kerajaan Wengker berada di desa Kutuwetan kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa timur Indonesia. Pada zaman Bathoro Katong bersama dengan para sahabatnya yaitu Seloaji dan Kyai Mirah mereka berhasil membangun beberapa desa diantaranya ialah Setono, Pulung, Menang, Nglarangan, Taman Arum, Tegalsari, Karanggebang, Srandil, dan Tajug. (dapat dilihat pada lampiran C mengenai wilayah Wengker).

Secara geografis, Ponorogo terletak antara 111°17'-111°52 Bujur Timur, dan 7°49'-8°20' Lintang Selatan. Terletak diantara ketinggian 92 meter sampai dengan 2563 meter diatas permukaan laut. Kabupaten Ponorogo terdiri dari 19 kecamatan, yaitu : Kecamatan Balong, Kecamatan Sambit, Kecamatan Sooko, Kecamatan Ngebel, Kecamatan Siman, Kecamatan Kauman, Kecamatan Sawoo, Kecamatan Jenangan, Kecamatan Ngrayun, Kecamatan Mlarak, Kecamatan Jetis, Kecamatan Bungkal, Kecamatan Slahung, Kecamatan Pulung, Kecamatan Badegan, Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Sampung, Kecamatan Babadan, Kecamatan Kota Ponorogo (Humas Pemda, 1997:10).

Wilayah Ponorogo merupakan wilayah yang sangat subur serta banyak menghasilkan hasil bumi yang melimpah. Sehingga banyak orang yang tertarik untuk pindah ke daerah ini. Adapun kondisi alam wilayah Ponorogo dalam tiga aspek yaitu:

a. Iklim/Cuaca

Kondisi iklim di Ponorogo memiliki temperatur pada dataran tinggi berkisar antara 18°C sampai dengan 26°C, sedangkan di dataran rendah adalah 27°C sampai dengan 31°C. Menurut klasifikasi iklim Kabupaten Ponorogo

termasuk dalam iklim tropis (musim kemarau dan musim penghujan). Intensitas curah hujan yang turun tergolong tinggi dengan curah hujan tertinggi pada bulan Januari-April yaitu sebesar 227-370 mm/det, dan tingkat curah hujan terkecil terjadi pada bulan oktober-Desember yaitu 51-70 mm/det.

b. Topografi Tanah

Secara garis besar wilayah Ponorogo berdasarkan ketinggian daerah dari permukaan laut yaitu daerah dataran rendah dengan ketinggian 0-92m diatas permukaan laut. Sedangkan di daerah perbukitan dengan ketinggian 92-2.563m diatas permukaan laut, yang meliputi kecamatan Ngrayun, Sooko dan Pulung serta Kecamatan Ngebel.

c. Aliran Sungai

Di Kabupaten Ponorogo terdapat beberapa sungai utama yang mengalir dan mempengaruhi sistem tata air dan secara tidak langsung mempengaruhi pola perkembangan kota tersebut yaitu sungai cokromenggalan, sungai mangkungan, sungai bibis, sungai gendol, sungai keying, sungai genting, sungai sungkur dan sungai sekayu. Dan juga terdapat 1 telaga yaitu telaga Ngebel (peta kabupaten Dati II Ponorogo).

Dilihat secara geografis wilayah Ponorogo termasuk wilayah pedalaman yang mayoritas penduduknya sebagai petani. Berbeda dengan penduduk yang berada di wilayah pesisir yang mayoritas sebagai nelayan. Perbedaan antara wilayah pedalaman dan pesisir tidak hanya terletak pada mata pencaharian tetapi juga terletak pada budayanya. Penduduk di daerah pedalaman kultur masyarakatnya dipengaruhi oleh sistem kekuasaan berdasarkan magis sakral. Kebudayaan Hindu Budha merupakan kebudayaan yang dominan yang dianut oleh penduduk pedalaman (Winarni, 2009:13). Sebelum Islam masuk ke Ponorogo penyebaran agama Hindu sangat berpengaruh besar dalam menentukan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Kondisi ini bertahan hingga datangnya Penyebaran agama Islam di Ponorogo.

Di Ponorogo terdapat arca-arca peninggalan yang diperkirakan pada abad ke-9 hingga abad ke-10. Arca-arca tersebut ditemukan di dalam tanah berupa arca-arca perunggu di Desa Kunti, Kecamatan Bungkal. Di dalam kelompok arca-

arca tersebut terdapat lempeng logam mulia bertulisan. Tulisan tersebut adalah tulisan yang berisikan “mantra puja Buddhihst” dan dari paleografinya diketahui aksaranya Jawa Kuna (Sedyawati, 2002:151). Dari pernyataan tersebut dapat ditafsirkan bahwa pada abad ke-9 hingga ke-10, masyarakat di Ponorogo telah mengenal dan telah memeluk agama Hindu-Budha. Hal tersebut terlihat pada penemuan-penemuan arca. Kerajaan wengker saat itu penduduknya masih beragama Hindu Budha. Agama ialah sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan kesehariannya. Tidak mudah untuk memperkenalkan agama Islam di wilayah kerajaan Wengker, banyak sekali hambatan dan musuh yang menghalanginya. Namun ada juga sedikit penduduknya yang beragama Islam seperti Kyai Mirah. Agama Islam mulai diperkenalkan di wilayah wengker pada saat runtuhnya Majapahit dimulai sejak tahun 1447-1451 Kertowijaya memegang pemerintahan Majapahit, setelah wafat diganti oleh Rajasa Wardhana bergelar Brawijaya II tahun 1451 sampai 1456.

Tahun 1476 terjadilah peristiwa besar didalam keraton Majapahit seorang pemuda yang telah memeluk agama Islam menghadap Prabu Kertobhumi (Raja Budha) ialah putra dari Raja Majapahit yang kemudian oleh Sang Prabu diangkat menjadi Adipati Natapraja di Bintoro Demak. Raden Patah adalah Raja Islam yang pertama dengan gelar Sultan Syah Alam Akbar Jimbun Sirullah Brawijaya merupakan raja Demak yang pertama. Terlahir dari Putri Cina yang sangat cantik dengan Prabu Brawijaya V. Setelah dewasa kemudian Raden Patah pulang ke Majapahit untuk mengunjungi Prabu Brawijaya dan dijunjung sebagai Adipati di Glagahwangi dengan nama Raden Adipati Natapraja dengan ibukota di Demak bintoro (Purwardi dan Maharsi, 2012:40). Namun Kerajaan Majapahit mengalami kemunduran pada tahun 1478 runtuhnya Majapahit ini membuat tlatah pantai seperti Tuban, Gresik, Panarukan, Demak Bintoro, Pati, Yuwana, Jepara dan Kudus menyatakan diri lepas dari kekuasaan Majapahit.

Pada tahun 1474 sampai 1478 Masehi, Kerajaan Majapahit dikuasai oleh Prabu Kerthobumi Brawijaya ke V. Pada masa pemerintahannya juga Brawijaya ke V memberikan mandat terhadap Demang Suryangalam. Mandat tersebut berupa perluasan kekuasaan dari kerajaan Majapahit ke wilayah Wengker.

Demang Suryangalam dipercaya untuk memimpin wilayah Wengker. Meskipun hanya berpangkat Demang, peran Suryangalam sangatlah penting hal ini terlihat dari kekuasaannya yang meliputi wengker hingga didesa Kutu (Jetis sekarang). Demang suryangalam selama memimpin wilayah wengker mendapat julukan Ki Ageng Kutu Suryangalam. Penyebutan ini tidak terlepas dari nama Desa yang di perintah oleh Demang Suryangalam yaitu Desa Kutu. Ki Ageng Kutu inilah yang melanjutkan adat tatacara kerajaan Wengker. Para pengikutnya selalu diajarkan tentang beladiri, keterampilan menghadapi musuhnya juga cara bertapa untuk mendapat kesaktian.

Pada masa menjelang keruntuhan Majapahit, dan setelah Raden Patah diangkat menjadi adipati di Demak timbullah suatu peristiwa bahwa Ki Ageng Kutu Suryangalam hendak memisahkan diri dari pusat pemerintahan Majapahit (Moelyadi, 1986:102). Ki Ageng Kutu Suryangalam tidak menghadiri tiga kali persidangan di kerajaan Majapahit. Tentunya menimbulkan permasalahan besar di kerajaan, ki Ageng Kutu suryangalam kecewa terhadap Prabu Kertobhumi atas diangkatnya Raden Patah menjadi Adipati di Demak dan juga bahwa di pantai utara banyak orang-orang pendatang baru dari seberang, dan tidak meminta izin terlebih dahulu. Orang-orang tersebut datang untuk menyebarkan agama Islam sedangkan di wilayah Wengker masyarakatnya masih beragama Hindu-Budha. Ki Ageng Kutu Suryangalam memiliki kemauan yang sangat keras tidak gentar terhadap bahaya apapun dan memiliki pusaka berwujud keris yang sangat ampuh. Disebutkan juga Ki Ageng Kutu Suryangalam menjadi guru yang sangat sakti, tiap malam diajarkannya ilmu untuk rakyatnya. Diajarkannya para pemuda dengan berbagai mantra dan berbagai ilmu agar menjadi pemuda yang hebat, sehat, kebal terhadap senjata, dan tentunya mampu membela diri. Para pemuda di ajari di bawah siraman bulan purnama, yang semarak lagi dalam latihan tersebut diiringi dengan buyia-bunyian terompet, gendering, ketipung, seruling, ketuk dan kempul sehingga bias menambah semangat para prajurit saat berlatih.

Ki Ageng Kutu suryangalam sangat besar karismanya, dan tersohor sangat disegani oleh rakyatnya. Bahkan pemimpin desa lain setiap bulan berdatangan untuk memberi upeti sebagai tanda kesetiaan kepada Ki Ageng Kutu. Ki Ageng

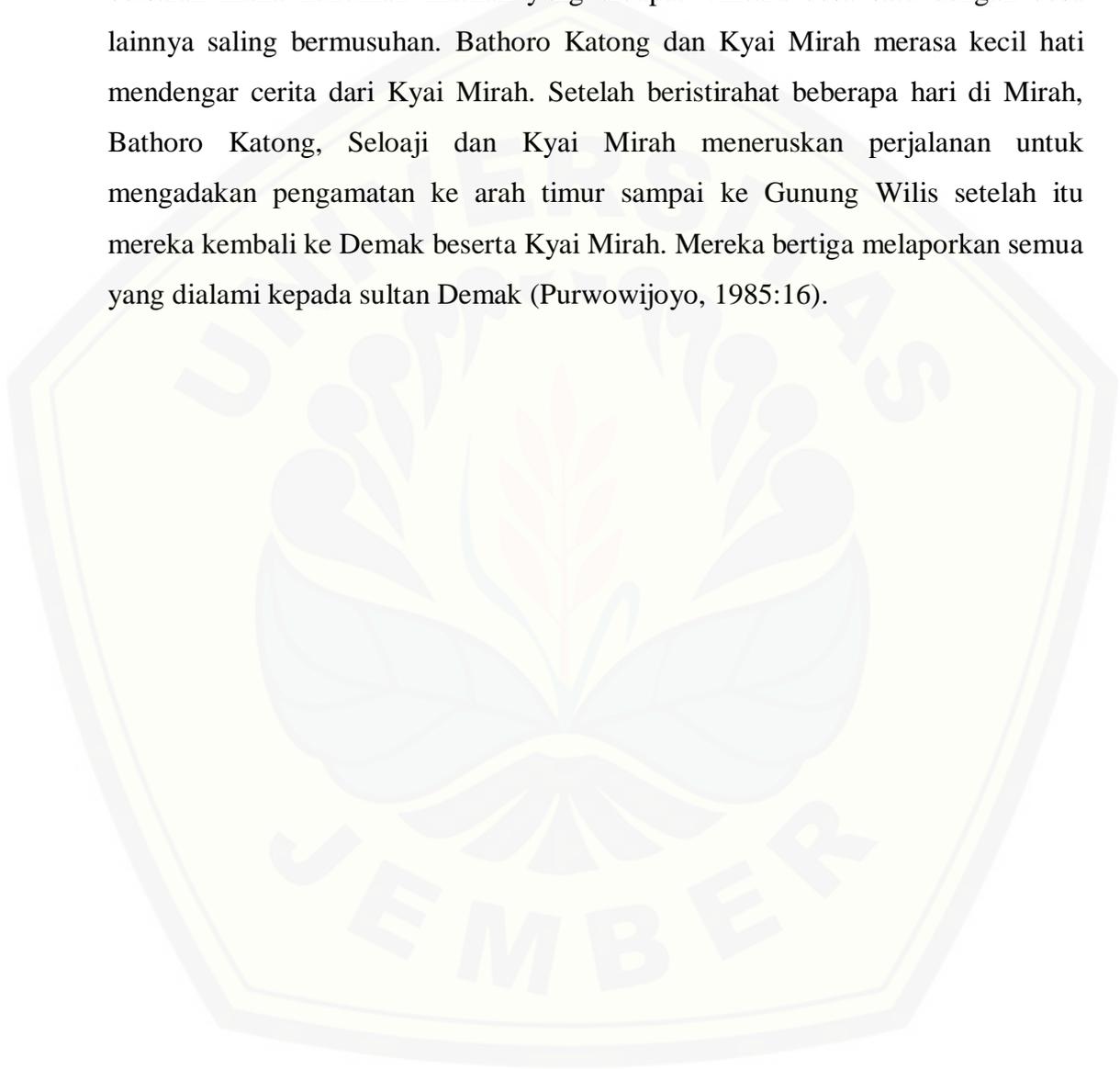
kutu mempunyai tiga anak yaitu yang pertama, perempuan bernama Niken gandini, masih muda dan sangat terkenal dengan kecantikannya. Kedua, laki-laki bernama Suryodono dan Suryodoko. Kedua laki-laki yang selalu diidamkan Ki Ageng Kutu agar nantinya menjadi Demang yang tersohor bisa menjunjung nama baik kedua orangtuanya (Purwowijoyo, 1985:12). Pada masa pemerintahan Ki Ageng Kutu Suryangalam kesenian Reyog pun dibina, bahkan disebarluaskan ke antar desa di wilayah kerajaan wengker. Sebelumnya Reyog sudah di bina oleh seorang Panji dari Jenggala yaitu R. Panji Kelana Sewandana, sehingga ada yang beranggapan bahwa R. Panji Kelana Sewandana yang menciptakan Reyog Ponorogo. Selain Ki Ageng Kutu Suryaangalam ada juga yang memimpin Wengker di sebelah barat daya ialah Ki Ageng Honggolono.

Namun setelah ki Ageng Kutu suryangalam melakukan pembangkangan terhadap Kerajaan Majapahit, Raden Patah Sultan Demak mengutus adiknya yaitu Bathoro Katong untuk memeriksa daerah Wengker. Awalnya dalam sidang di kerajaan Majapahit mengusulkan Raden Patah untuk menyelidiki Wengker, tapi karena persoalan utama antara Wengker dengan Raden Patah menjadi Adipati Demak, selain itu kemampuannya dirasa masih kurang dalam hal keprajuritan jadi diutuslah Bathoro Katong diperintah untuk masuk ke desa-desa dan menelusuri langkah dari gunung Lawu sampai dengan gunung Wilis tempat-tempat mana sajakah yang sepi, sunyi dan mana yang ramai serta diutus memeriksa agama yang dianut oleh penduduk apakah beragama Islam atau Budha (Pramono, 2006:8). Dalam perjalanan memeriksa daerah Wengker Raden Patah memberi teman seperjalan kepada Bathoro Katong yaitu Seloaji yang dapat dipercaya dan mampu menolong jika ada masalah. Patih Seloaji berasal dari kasultanan Demak yang masih merupakan keturunan dari Kyai Ageng Sela (makam Seloaji dapat dilihat dalam lampiran d2). Setelah berangkat menelusuri desa-desa Bathoro Katong dan seloaji menemukan sebuah dusun yaitu dusun Mirah. Menurut cerita di namakan desa Mirah karena cikal bakal pendirinya ialah Kyai Muslim yang memiliki anak perempuan bernama Mirah. Itulah sebabnya ayahnya yang disebut Kyai Mirah dan desanya bernama desa Mirah namun kemudian berubah nama menjadi desa Nambangrejo, sekarang termasuk wilayah Sukorejo.

Kyai Ageng Mirah atau yang biasa disebut dengan Kyai Muslim adalah Putra dari Kyai Ageng Gribig. Kesholehan dan kebaikan Kyai Mirah menjadikan desa Mirah semakin ramai penduduk. Kyai Ageng Mirah berwatak sabar, sederhana, jujur, ikhlas hatinya, taat, jauh dari keinginan atau pamrih. Maka tidak heran jika banyak yang menyukainya. Kyai Ageng Mirah selalu mengajarkan ilmu kepada tetangganya, baik yang muda maupun yang tua. Penduduk yang masih muda-muda dituntun dan diajari membaca huruf arab serta mengkaji firman Allah dalam Alquran. Kyai Ageng Mirah mengajarkannya dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan perhatian. Kepada yang lanjut usia Kyai ageng Mirah mengajarkannya ilmu *kasampurnaan* bertujuan agar lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta. Kyai Ageng Mirah berupaya untuk membawa ilmu *kasampurnaan* sebab pada waktu itu penduduk yang lanjut usia merasa kesulitan untuk diajari mengaji serta untuk menjadi jalan mengenal Islam (Purwowijoyo, 1985:14). Kesedihan masih dirasakan oleh Kyai Mirah setelah anaknya meninggal. Kesedihan yang dirasakan di anggap ujian dari yang Maha Pencipta untuknya dan membuat Kyai Mirah semakin dekat dengan Allah SWT. Setiap malam selalu memperbanyak dzikir dan sholat tahajud dengan penuh ketulusan hati seorang ayah untuk anak perempuan satu-satunya yang telah kembali ke pangkuan-Nya. Berdoa kepada Allah dengan harapan agar senantiasa segala dosa dan kesalahan anaknya mendapat ampunan dan ditempatkan dengan layak disisi-Nya (makam Kyai Mirah dapat dilihat dalam lampiran d3).

Kyai Mirah sewaktu membersihkan halaman depan rumahnya, tanpa disadari didepan gerbang rumahnya telah berdiri dua sosok orang yang tidak dikenal. Kedua orang tersebut memberikan salam secara Islam sontak Kyai Mirah terkejut dan gembira mendengar salam mereka. Kyai Mirah pun segera menjawab secara Islam pula. Kedua tamu tersebut merasa senang karena ditempat pedalaman ternyata ada juga penganut agama Islam. Kyai Mirah dan kedua tamu tersebut saling berkenalan dan menanyakan maksud kedatangannya. Ternyata kedua tamu tersebut ialah Bathoro Katong dan Seloaji yang berasal dari Demak dan sedang menjalankan perintah Sultan Demak untuk berkelana menjelajahi desa-desa, mengelilingi wilayah. Kyai Mirah bercerita bahwa sebenarnya tidak kerasan

tinggal di daerah Mirah karena penduduknya kebanyakan beragama Hindu dan hidupnya masih berkelompok. Tiap-tiap kelompok ada pemimpinnya yang disebut warok, warok sangat berkuasa dan sering membunuh orang tanpa ada alasan. Para warok memerintah beberapa desa dengan sewenang-wenangnya, jika ada yang bersalah maka hukuman matilah yang didapat. Antara desa satu dengan desa lainnya saling bermusuhan. Bathoro Katong dan Kyai Mirah merasa kecil hati mendengar cerita dari Kyai Mirah. Setelah beristirahat beberapa hari di Mirah, Bathoro Katong, Seloaji dan Kyai Mirah meneruskan perjalanan untuk mengadakan pengamatan ke arah timur sampai ke Gunung Wilis setelah itu mereka kembali ke Demak beserta Kyai Mirah. Mereka bertiga melaporkan semua yang dialami kepada sultan Demak (Purwowijoyo, 1985:16).



BAB 7. PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Ponorogo, sebelum masuknya agama Islam merupakan daerah atau wilayah yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit, yang pada waktu itu bernama wengker (Bumi Wengker). Yang di pimpin oleh Ki Ageng Kutu Suryangalam yang beragama Budha sehingga masyarakatnya juga banyak yang meyakini agama Budha serta tunduk patuh kepada rajanya. Ki Ageng Kutu merupakan penguasa satu-satunya di wilayah Wengker yang bertindak sewenang-wenang kepada masyarakat yang di pimpinnya serta menolak keras kedatangan Islam di wilayahnya.

Agama Islam masuk di wilayah Ponorogo di bawa oleh Raden Bathoro Katong yang merupakan putra dari Brawijaya V Bhre Kerthabumi dengan Putri Bagelen dan juga merupakan adik dari Raden Patah. Bathoro Katong disertai untuk melakukan Islamisasi di daerah Ponorogo atas mandat dari Raden Patah yang pada saat itu di Angkat menjadi Adipati sekaligus pemimpin kerajaan Demak. Upaya yang dilakukan Bathoro Katong beserta pengikutnya yaitu Seloaji dan Kyai Mirah dalam melakukan Islamisasi di Ponorogo terbagi atas beberapa metode yaitu, (1) Penyebaran agama Islam melalui jalur politik, (2) Penyebaran agama Islam melalui jalur pendidikan, (3) Penyebaran agama Islam melalui jalur ekonomi, (4) Penyebaran agama Islam melalui perkawinan, dan (5) Penyebaran agama Islam melalui jalur seni budaya.

Dampak yang ditimbulkan dari penyebaran agama Islam di Ponorogo oleh Bathoro Katong telah memberikan perubahan penting dalam kehidupan masyarakat wilayah Ponorogo. Pada tahun 1496 Masehi, Bathoro Katong diangkat menjadi seorang Adipati dan pemuka agama Islam. Dua peran yang dijalankan Bathoro Katong dapat dijalankan dengan baik , hal ini terlihat dari perubahan Ponorogo yang sangat pesat. Baik dalam hal politik, ekonomi, pendidikan dan seni budaya. Salah satu hasil dari kepemimpinan Bathoro Katong

ialah membangun masjid dan mendirikan pondok pesantren serta membuka lahan untuk masyarakat agar bisa digunakan untuk bercocok tanam.

7.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Bagi mahasiswa calon guru sejarah, agar lebih mendalami dan menguasai materi sejarah, khususnya sejarah perjuangan para tokoh dalam proses penyebaran agama Islam, bahwa Islamisasi tidak hanya di lakukan di daerah pesisir akan tetapi juga di lakukan di wilayah pedalaman;
- 2) Bagi mahasiswa dan peneliti pemula, hendaknya lebih banyak membaca hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengadakan penelitian yang lebih baik;
- 3) Bagi masyarakat umum, hendaknya selalu mengingat serta mengamalkan segala ilmu atau nilai yang telah diberikan oleh guru, ulama, kyai, maupun wali agar dalam menjalankan kehidupan senantiasa tetap di jalan yang lurus dan janganlah membeda-bedakan orang lain;
- 4) Bagi almamater, hendaknya lebih meningkatkan perbendaharaan buku-buku literatur untuk perpustakaan, khususnya buku-buku yang berkaitan dengan sejarah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abror, L. Z. 2011. Masuk dan Berkembangnya Islam di Ponorogo 1486-1517. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Abu , B, I. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Malang:UIN- UIN Malang Press.
- Achmadi, A. 2013. Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reog Ponorogo. *Jurnal*.13(1).
- Alfauzi, A. 2017. Peran Tionghoa Muslim dalam Islamisasi Di Jawa Pada Abad ke XV-XVI Masehi. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Al-Qurtuby, S. 2003. *Arus Cina-Islam-Jawa*. Jakarta: INTI & INSPEAL.
- Arif, M. 2016. *Wali Sanga*. Yogyakarta: Laksana.
- Azizah, 2013. Masuknya Islam di Wonosobo Pada Masa Kerajaan Demak dan Mataram Islam. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.
- Bruce J. C. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*, terjemahan oleh Sahat Simamora. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, I. C. R. 2011. Nilai Moral Bababd Ponorogo. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- Endrayadi, E. C. 2009. “*Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*” Tidak Diterbitkan. Diktat. Universitas Jember.
- Farida, U. 2015. Islamisasi di Demak Abad XV M. *Jurnal*. 3 (2).
- Fattah, N. A. 1985. *Metode Dakwah Wali Sanga*. Semarang: Bahagia Offset Trikusuma.
- Gottschalk, L. 1985. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah: Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Haji, H. D. A. 2016. *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren*. Yogyakarta:Elmatara.
- Hariwijaya. 2006. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Ismaun. 2015. *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.
- Kartini, K. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Kurnianto, R. & Iman, N. 2009. *Dinamika Pemikiran Islam Warok Ponorogo*”.*Jurnal fenomena*. 6 (1).
- Moelyadi. 1986. *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo*. Ponorogo: Dewan Pimpinan Cabang Pemuda Panca Marga.
- Muljana, S. 2007. *Runtuhnya Kerajan Hindhu-Jawa dan Timbulnya Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKIS.
- Ngadiono, dkk. 2005. *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Makam Islam di Jawa Timur*. Ponorogo: CV Titian Jaya
- Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo. 1996. *Hari Jadi Ponorogo*. Ponorogo: Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo.
- Poesponegoro, M. D. dan Notosusanto, N. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramono, M, F. 2006. *Raden Bathoro Katong Bapak-e Wong Ponorogo*” Ponorogo: Lembaga Penelitian Pemberdayaan Birokrasi dan Masyarakat Ponorogo.
- Prasetyo, D. 2013. “Peranan Walisongo dalam Penyebaran Agama Islam di Jawa Pada Abad XV-XVI Menurut Historiografi Tradisional”. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Jember: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-UNEJ.
- Purwadi & Maharsi. 2005. *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Purwowijoyo. 1978a. *Babad Ponorogo Jilid I*. Ponorogo: CV Nurbita.
- Purwowijoyo. 1978b. *Babad Ponorogo Jilid II*. Ponorogo: CV Nurbita.
- Saifullah. 2010. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Santoso, S. 1970. *Babad Tanah Jawi (Galuh-Mataram)*. Jakarta: Citra Jaya Murti.
- Sedyawati, E. 2002. *Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi dan Ecole Francaise d,Extreme-Orient*. Jakarta: Ecole Francaise d,Extreme-Orient
- Sharf. B. R. 2004. *Sosiologi Agama*. Terjemahan Machun husein dari sociological study of religion. Jakarta: Kencana.
- Singodimejo, M. 2004. *Prospek dan Strategi Ponorogo dalam Perspektif Masa Depan*. Jakarta: Indomedia.
- Sjamsuddin, H. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Sjamsudduha. 1990. *Corak dan Gerak Hindhuisme dan Islam di Jawa Timur*. Surabaya: Sunan Indah.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunanto, M. 2005. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunyoto, A. 2012. *Atlas Walisongo*. Yogyakarta: Trans Pustaka.
- Suwarno, M, H. 1979. *Bathara Katong Pendiri Kota Ponorogo*. Jakarta: Yudha Gama Corp.
- Syam, N. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS
- Syis, Z.A. 1984. *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirdjen Bimbaga Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Pires, T. 2015. *Suma Oriental yang diterjemahkan*. Yogyakarta: Ombak.
- Umar, M. 1998. *Historiografi Islam*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Widji, S. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa*. Bandung: Mizan Press.
- Winarni, R. 2009. *Cina Pesisir*. Denpasar. Pustaka Lrasan.
- Zoetmulder, P. J. 1983. *Kalangan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Yogyakarta: Djambatan.

LAMPIRAN A MATRIK PENELITIAN

Tema Penelitian	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Metode Penelitian	Sifat Penelitian	Rumusan Masalah	Sumber Data
Sejarah Nasional Indonesia dan Sejarah Islamisasi di Nusantara khususnya Jawa	Peranan Bathoro Katong dalam penyebaran Agama Islam di Ponorogo pada abad ke xv masehi (Tinjauan berdasarkan historiografi tradisional).	Penelitian Sejarah	Metode Penelitian Sejarah dengan langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi	Kajian Pustaka	1) bagaimana kondisi Sosio-Budaya masyarakat di Ponorogo sehingga melatar belakangi kehadiran Bathara Katong? 2) bagaimana usaha-usaha Bathara Katong dalam menyebarkan Agama Islam di Ponorogo ? 3) bagaimana dampak perubahan Sosio-Budaya masyarakat Ponorogo setelah kedatangan Bathara Katong ?	1. Buku 2. Skripsi 3. Jurnal 4. Artikel 5. Internet 6. Artefak- artefak seperti bangunan masjid dan makam batu nisan

LAMPIRAN B**PEDOMAN WAWANCARA****I. Nama : Bapak Sunardi****Pekerjaan : Juru kunci makam Bathoro Katong****Umur : 69**

1. Bagaimana kronologis masuknya Islam di Ponorogo ?
2. Apakah masyarakat Ponorogo sekarang sudah menganut agama Islam semua ?
3. Kapan masjid peninggalan Bathoro Katong dilakukan renovasi ?
4. Selain masjid, apa yang sudah direnovasi oleh pemerintah disekitar makam Bathoro Katong ?
5. Kapan biasanya makam Bathoro Katong ramai dikunjungi oleh peziarah ?
6. Apakah masyarakat bebas masuk ke makam religius Bathoro Katong ?
7. Apakah terdapat fasilitas untuk pengunjung makam Bathoro Katong ?
8. Apakah ada peraturan atau kebijakan yang diberikan kepada peziarah ?
9. Apakah ada keluhan masyarakat sekitar makam Bathoro Katong dengan keramaian para pengunjung yang terus berdatangan ?

HASIL WAWANCARA

I. Juru kunci makam Bathoro Katong

Pendiri kota Ponorogo yaitu Raden Batoro Katong. Semua orang Ponorogo mengenal namanya, tokoh ini juga disebut sebagai “bapak ponorogo”, yakni pendiri dan yang mengislamkan Ponorogo. Batoro katong adalah seorang pangeran Majapahit yang telah diislamkan dan kemudian menjadi pengikut Raden Patah (Raja Demak), Raden Patah Memberi tugas kepada Batoro untuk mengislamkan daerah Wengker, serta memberitahukan bahwa daerah Wengker telah menjadi daerah Kerajaan Demak, dalam misinya ia di temani oleh beberapa ulama dalam misinya ke daerah tersebut mereka di temui oleh 2 kelompok masyarakat yaitu para penguasa dan masyarakat biasa yang mudah menerima agama baru dan juga dapat mengerti perubahan kekuasaan dan masyarakat yang dipimpin oleh Demang Suryo Ngalam, yang bukan saja menolak agama baru namun juga menolak perubahan politik. karena ini Batara Katong mengambil inisiatif untuk menjalankan perang, dalam pertarungan yang keras dan sengit Batara katong pun menang, namun Damang Suryo tidak kalah telak, ia memang kalah, namun tidak terbunuh, dia masih hidup sebagai golongan yang melawan kekuasaan dan agama baru, masyarakat Ponorogo percaya bahwa komunitas ini adalah awal dari para kaum warok, yaitu orang yang memiliki kadigdayaan jasmani tidak tunduk pada syariat islam, biarpun kaum warok beragama islam namun mereka tidak mengikuti syariat sepenuhnya, dalam masyarakat jawa, kelompok ini yang disebut abangan setelah menang Batoro diangkat menjadi Bupati Ponorogo pertama, setelah itu diangkat kembali menjadi adipati, karena jasa yang diberikan dan kewibawaan dalam menjalankan tugas makam Batoro tidak pernah sepi untuk diziarah dari para pengikutnya. Masyarakat Ponorogo pun sekarang sudah banyak yang menganut agama Islam bahkan jarang sekali menemui masyarakat yang masih beragama Hindhu-Budha. Terdapat sebuah masjid di dekat makam Bathoro Katong yang dahulunya di dirikan oleh Bathoro Katong di bantu oleh Kyai Mirah. Masjid tersebut hanya terbuat dari batang pohon dan atapnya dari daun-daunan. Namun masjid tersebut sudah di renovasi

oleh Kyai Musa pada tahun 1977 dan di pindah ke sebelah selatan dari yang sebelumnya. Selain masjid hampir semua bangunan yang berada di sekitar makam sudah di renovasi. Para peziarah tidak datang setiap harinya biasanya setiap malam jumat atau sabtu,minggu banyak yang berdatangan dari dalam kota maupun luar kota. Memang agak berbeda dengan makam-makam raja atau para tokoh lainnya. Makam yang berada di tengah-tengah pemukiman penduduk ini memiliki tujuh gapura pintu masuk. Di halaman makam terdapat gazebo yang sangat luas untuk sekedar beristirahat para peziarah, selain itu juga terdapat banyak pedagang makanan maupun took-toko makanan dan minuman ringan. Masyarakat sekitar tidak merasa terganggu dengan adanya makam yang terletak di tengah-tengah pemukiman warga dan banyaknya peziarah yang terus berdatangan. Justru masyarakat merasa bangga dengan adanya tempat religius yang selalu di kunjungi peziarah dari luar kota.

Ponorogo, 3 Juli 2017

Mengetahui,

Responden



Sunardi

Penulis



Elfa Lusiana T

II. Nama : Bambang Wibisono

Pekerjaan : Kepala bidang kebudayaan daerah Ponorogo

Umur : 52tahun

1. Menurut Bapak, bagaimana seni reog saat sebelum dan sesudah kedatangan agama Islam ?
2. Apakah seni reog merupakan faktor utama dalam media islamisasi ?

Hasil wawancara

Reog Ponorogo pertama kali ada pada masa kerajaan Majapahit dibawah kepemimpinan Prabu Brawijaya V Bhre Kertabhumi. Berawal dari pemberontakan Ki Ageng Kutu Suryangalam seorang abdi kerajaan pada waktu itu terhadap raja Bhre Kertabhumi yang mendapat pengaruh dari rekannya yang berasal dari China. Sejak saat itu, Ki Ageng Kutu Suryangalam pergi meninggalkan kerajaan karena dia memperkirakan bahwa kekuasaan kerajaan Majapahit akan segera berakhir. Ki Ageng Kutu Suryangalam menyadari bahwa pasukannya terlalu sedikit untuk melakukan perlawanan, maka pesan politisnya ditunjukkan melalui pagelaran seni Reog. Cara itu merupakan sebuah bentuk sindiran terhadap raja Bhre Kertabhumi dan kerajaan Majapahit, Ki Ageng Kutu Suryangalam mulai membangun perlawanannya melalui pagelaran seni Reog. Dalam pagelaran Reog juga ditampilkan topeng berbentuk kepala Singa yang biasa disebut Singa Barong dan merupakan sebuah bentuk penyimbolan terhadap raja Bhre Kertabhumi, dan diatasnya ditancapkan bulu-bulu Merak sebagai bentuk penyimbolan pengaruh rekannya dari China yang mampu mengatur segala gerak-gerik sang raja. Selain Singa Barong, dalam pagelaran juga menampilkan Jathilan yang diperankan oleh para Gemblak yang menunggangi kuda- kuda yang merupakan sebuah bentuk perumpamaan untuk kekuatan pasukan kerajaan Majapahit sebagai pembanding berlawanan dengan kekuatan Warok yang berada dibalik topeng merah sebagai simbol seorang Ki Ageng Kutu dengan sendirinya

menopang topeng yang beratnya 50 kg hanya dengan giginya. Konon katanya pada masa itu, orang-orang yang melakukannya memiliki kekuatan spiritual tinggi yang diperoleh dari puasa dan bertapa. Melihat kepopuleran pagelaran Reog, raja Bhre Kertabumi mulai bertindak dan menyerang perguruan tersebut. Pemberontakan yang dilakukan oleh Warok dengan mudah diatasi dan perguruan dilarang lagi melanjutkan pengajaran akan Warok. Namun, setelah Bathoro Katong datang ke Ponorogo seni Reog digunakan sebagai media dakwah menyebarkan agama Islam dengan cara menampilkan seni reog serta bunyi alat musiknya. Bunyi alat musik reog dimaksudkan untuk mendatangkan masyarakat setelah masyarakat banyak yang berkumpul barulah Bathoro Katong melakukan dakwah-dakwahnya ditengah pertunjukan. Seni reog juga merupakan faktor utama dalam media islamisasi, namun selain itu dalam islamisasi di Ponorogo Bathoro Katong yang dikenal sebagai penyebar agama Islam juga menggunakan media politik, pendidikan dan ekonomi.

Ponorogo, 5 Juli 2017

Mengetahui,

Responden



Bambang Wibisono

Penulis



Elfa Lusiana T

III. Nama : Soegeng Wiyono

Umur : 73 tahun

Pekerjaan : mantan lurah ke 17

1. Apa yang bapak ketahui mengenai Bathoro Katong ?
2. Bagaimana kondisi masyarakat Ponorogo sebelum Islam disebarkan oleh Bathoro Katong ?
3. Bagaimana cara Bathoro Katong melakukan islamisasi ?

Hasil wawancara

Bathoro Katong yang memiliki nama asli Lembu Kanigoro adalah seorang putra Prabu Brawijaya V atau Bhre Kertabhumi dari selirnya yaitu Putri Champa yang beragama Islam. Bathoro Katong semasa kecilnya bernama Raden Joko Piturun atau disebut juga dengan Raden Harak Kali. Bathoro Katong berasal dari Madura dan di utus oleh Raden Patah untuk menyebarkan agama Islam di Ponorogo. Bathoro Katong memiliki lima orang istri dan tujuh orang anak. Raden Katong, yang kemudian disebut Bathoro Katong bagi masyarakat Ponorogo di pandang bukan sekedar figur sejarah semata. Terutama dikalangan santri yang meyakini bahwa Bathoro Katonglah penguasa pertama Ponorogo sekaligus pelopor penyebaran agama Islam di Ponorogo. Sampai saat ini, nama Bathoro Katong diabadikan sebagai nama Stadion dan sebuah jalan utama Ponorogo. Bathoro Katong pun selalu di ingat pada peringatan Hari Jadi Ponorogo tanggal 1 Suro. Pada saat itu, pusaka tumbak Kara Welang di kirab dari makam Bathoro Katong di kelurahan Setono Kota Lama menuju Pendopo Kabupaten. Hal inilah yang menunjukkan Bathoro Katong memang tidak bisa lepas dari alam bawah sadar masyarakat Ponorogo, dan menjadi simbol sejarah sekaligus bagian dari masa kini. Bagi masyarakat Ponorogo, Bathoro Katong adalah tokoh dan penguasa pertama yang paling legendaris dalam masyarakat Ponorogo. Sampai saat ini Bathoro Katong adalah simbol kekuasaan politik yang terus dilestarikan oleh penguasa di

daerah ini dari waktu ke waktu. Tidak ada penguasa Ponorogo, yang bisa melepaskan dari figur sejarah legendaris ini.

Sebelum agama Islam masuk di Ponorogo, penduduknya masih menganut agama Hindu Budha di bawah kepemimpinan Ki Ageng Kutu Suryangalam yang pada saat itu masih merupakan kerajaan wengker. Pemimpinnya sangat di takuti oleh warganya karena jika ada yang berbuat salah hukuman matilah yang didapat dan penduduknya masih hidup berkelompok. Kemudian penguasa Demak yaitu Raden Patah mengirimkan Bathoro Katong dengan salah seorang santrinya bernama Selo Aji dan diikuti oleh 40 orang santri senior yang lain. Raden Katong akhirnya sampai di wilayah Wengker, kemudian memilih tempat yang memenuhi syarat untuk pemukiman, yaitu di Dusun Plampitan, Kelurahan Setono, Kecamatan Jenangan. terjadilah pertarungan antara Bathoro Katong dengan Ki Ageng Kutu. Ditengah kondisi yang sama sama kuat, Bathoro Katong kehabisan akal untuk menundukkan Ki Ageng Kutu. Kemudian dengan akal cerdasnya Batoro Katong berusaha mendekati putri Ki Ageng Kutu yang bernama Niken Gandini, dengan di iming-imingi akan dijadikan istri. Kemudian Niken Gandini inilah yang dimanfaatkan Batoro Katong untuk mengambil pusaka Koro Welang, sebuah pusaka pamungkas dari Ki Ageng Kutu. Pertempuran berlanjut dan Ki Ageng Kutu menghilang, pada hari Jumat Wage di sebuah pegunungan di daerah Wringin-Anom Sambit Ponorogo. Hari ini oleh para pengikut Kutu dan masyarakat Ponorogo (terutama dari abangan), menganggap hari itu sebagai hari naas-nya Ponorogo.

Tempat menghilangnya Ki Ageng Kutu ini disebut sebagai Gunung Bacin, terletak di daerah Bungkal. Batoro Katong kemudian, mengatakan bahwa Ki Ageng Kutu akan moksa dan terlahir kembali di kemudian hari. Hal ini dimungkinkan dilakukan untuk meredam kemarahan warga atas meninggalnya Ki Ageng Kutu. Setelah dihilangkannya Ki Ageng Kutu, Batoro Katong mengumpulkan rakyat Ponorogo dan berpidato bahwa dirinya tidak lain adalah Batoro, manusia setengah dewa. Hal ini

dilakukan, karena Masyarakat Ponorogo masih mempercayai keberadaan dewa-dewa, dan Batara. Dari pintu inilah Katong kukuh menjadi penguasa Ponorogo, mendirikan istana, dan pusat Kota, dan kemudian melakukan Islamisasi Ponorogo secara perlahan namun pasti.

Ponorogo, 7 Juli 2017

Mengetahui,
Responden



Soegeng Wiyono

Penulis



Elfa Lusiana T



LAMPIRAN D. MAKAM TOKOH ISLAMISASI DI PONOROGO

d1. Makam Bathoro Katong



<http://keindahanponorogo.blogspot.co.id/2015/03/makam-batoro-katong.html>

d2. Makam Seloaji



Foto diatas diambil peeliti pada bulan juli 2017

d3. Makam Kyai Ageng Mirah



Foto diatas diambil oleh penulis pada juli 2017

d4. Makam Kyai Ageng Muhammad Besari



Dokumen pribadi

d5. Makam para keturunan Bathoro Katong**LAMPIRAN E. SENI ARSITEKTUR****e1. Gapura makam**

Gapura Makam Bathoro Katong yang terletak di gapura nomor 1. Foto diatas diambil oleh penulis pada juli 2017



Pintu Masuk gapura kedua Makam Bathoro Katong



Pintu masuk gapura ketiga makam Bathoro Katong



Pintu masuk gapura keempat makam Bathoro Katong

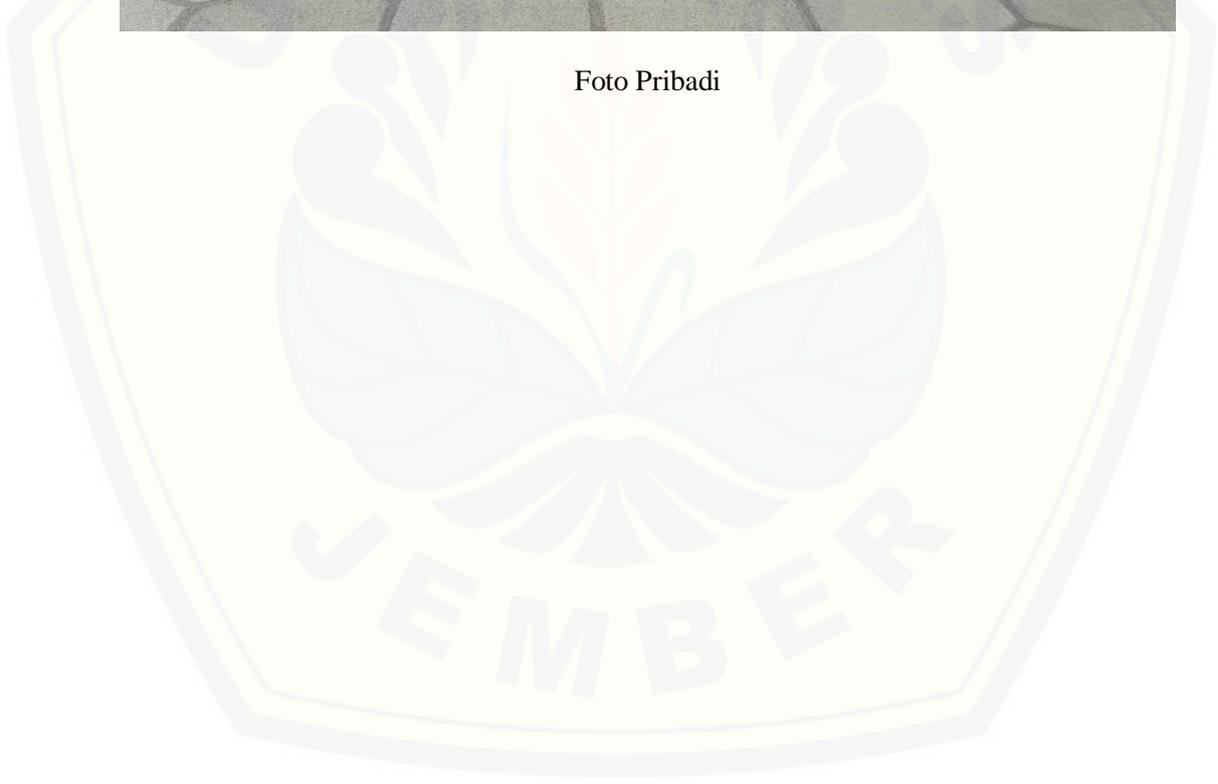


Gapura kelima makam Bathoro Katong

e2. Batu Gilang



Foto Pribadi



LAMPIRAN F. Foto-foto Reog**f1. Kesenian reog**

Reog Ponorogo pada masa Ki Ageng Kutu Suryangalam sebelum ditambahi tasbih dan burung merak (Sumber: Pemda Ponorogo (2013:5)



Reog Ponorogo setelah dirubah oleh Bathoro Katong di tambah dengan tasbih dan burung merak. Foto diatas diambil oleh penulis pada bulan januari 2017)

LAMPIRAN G. Acara Grebeg Suro



Para sesepuh mencuci keris-keris peninggalan zaman Bathoro Katong



Para sesepuh mengirim doa kepada Bathoro Katong

Lampiran H. Wawancara



Wawancara dengan juru kunci makam Bathoro Katong



Wawancara dengan juru kunci makam Bathoro Katong



Wawancara dengan juru kunci makam Kyai Ageng Muhammad Besari

LAMPIRAN I. Para peziarah hanya berada di pintu pasujudan (dokumen pribadi)



LAMPIRAN J. Pemugaran Makam



LAMPIRAN K

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 * Faximile: 0331-339029
Laman: www.fkip.unej.ac.idNomor : 4 1 1 3 UN25.1.5/LT/2017
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Observasi

12 JUN 2017

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat
PonorogoDalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP
Universitas Jember di bawah ini:Nama : Elfa Lusiana Tyas
NIM : 130210302034
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan SejarahBermaksud mengadakan observasi tentang "Peranan Bathara Katong dalam Penyebaran Agama
Islam di Ponorogo Pada Abad ke XV Maschi" di Instansi yang Bapak pimpin.Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Bapak berkenan memberikan izin dan sekaligus
memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan,Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 196401231995121001



PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. Aloon-aloon Utara Nomor 6 Telepon (0352) 483852
PONOROGO

Kode Pos 63413

REKOMENDASI

Nomor : 072 / 552 / 405.30 / 2017

Berdasarkan surat Wakil Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember , tanggal 12 Juni 2017, Nomor : 4113/UN25.1.5/LT/2017, perihal Permohonan Observasi.

Dengan ini Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Ponorogo memberikan Rekomendasi kepada :

Nama Peneliti : **ELFA LUSIANA TYAS.**
 Mhs. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Univ. Jember

Alamat : Jl. Sidodadi RT. 003 RW. 001 Desa Babadan Kecamatan Babadan Kab. Ponorogo

Thema / Acara Survey / Research / PKL/ Pengumpulan data/Magang : **" Peranan Bathoro Katong dalam Penyebaran Agama Islam di Ponorogo pada Abad ke XV Masehi "**

Daerah/ Tempat dilakukan PKN/ Survey/ Pengumpulan Data : 1. Kelurahan Setono Kec. Jenangan Kab. Ponorogo
 2. Desa Tegalsari Kec. Jetis Kab. Ponorogo
 3. Desa Somoroto Kec. Kauman Kab. Ponorogo
 4. Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo
 5. Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Tujuan Penelitian : Tugas Akhir/Skripsi

Tanggal dan atau Lamanya Penelitian : 3 (tiga) Bulan Sejak Tanggal Surat Dikeluarkan

Bidang Penelitian : Pendidikan Sejarah

Status Penelitian : Baru

Nama Penanggungjawab / Koordinator Penelitian : **Dr. SUKATMAN, M.Pd.**
 Wakil Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Anggota Peneliti : -

Nama Lembaga : Universitas Jember

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 X 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Camat setempat ;
2. Mentaati ketentuan- ketentuan yang berlaku dalam Daerah Hukum Pemerintah setempat ;
3. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan baik dengan lisan ataupun tulisan / lukisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk ;
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan seperti tersebut diatas ;
5. Setelah berakhirnya dilakukan Survey/ Research/ PKL diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan Survey / Research / PKL, sebelum meninggalkan daerah tempat Survey / Research / PKL ;
6. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai dilakukan Survey / Research / PKL diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada :
 - Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Ponorogo.
7. Surat Keterangan ini akan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang Surat Keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Demikian untuk menjadikan perhatian dan guna seperlunya.

Ponorogo, 10 Juli 2017

Pt.KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 KABUPATEN PONOROGO

Drs. VIFSON SUISNO, M.Si.
 Pembina Utama Muda
 NIP. 19630424 199003 1 006

Tembusan :

1. Camat Jenangan, Camat Jetis, Camat Kauman
2. Dekan Fak. Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Univ. Jember